

Tesis
Akuntansi Tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kecamatan Batuan
Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah

Oleh:

AINORROFIQIE
NIM 19800036



PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

Tesis
**Akuntansi Tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kecamatan Batuan
Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah**

Oleh:

AINORROFIQIE
NIM 19800036

Pembimbing I

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP. 19730719 200501 1 003



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**Akuntansi Tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kecamatan Batuan
Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Ekonomi Syariah

Oleh

AINORROFIQIE

NIM 19800036



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Ainorrofiqie
Nim : 19800036
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Penelitian : Akuntansi Tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kecamatan Batuan
Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana
di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Malang, 14 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Malang, 14 Juli 2021

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP. 19730719 200501 1 003

Malang, 14 Juli 2021

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP. 19730719 200501 1 003

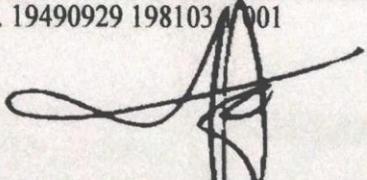
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 agustus 2021

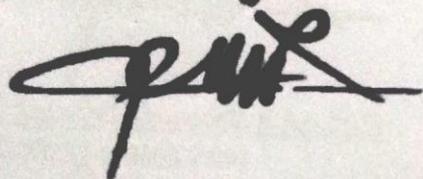
Dewan Penguji,


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag
NIP. 19490929 198103 1 001

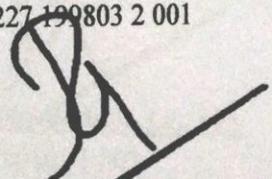
Penguji Utama


Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si, Ak. CA
NIP. 19720322 200801 1 005

Ketua Penguji


Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Anggota


Dr. H. Ahmad Djakaluddin, Lc., MA
NIP. 19730719 200501 1 003

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana



PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Tesis ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Abah dan Ummi Bapak dan Ibu

Istriku anakku Serta seluruh keluargaku

Yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu, mengingatkanku dalam segala hal

Yang selalu sabar memberi bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbannya selama ini dari spiritual sehingga sata mampu menatap dan menyosong masa depan

Guru-guruku yang memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia berilmu

Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian Tesis ini, terimakasih atas semuanya

MOTTO

Qur'an Bedhe Huruffe, Namung Tengka1 Tadhe"

(Al-Qur'an ada hurufnya sehingga dapat dipahami, sedangkan Tengka tidak ada, ia dapat dipahami hanya dengan bermasyarakat)

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	Ainorrofioie
Nim	:	19800036
Program Studi	:	Magister Ekonomi Syariah
Judul Penelitian	:	Analisis Keuangan <i>Lalabet</i> di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya siap bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang 30 Juni 2021

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPAH', '1000', 'TGL. 20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '5A545AJX017204510'. The signature is written in black ink over the stamp.

AINORROFIOIE
NIM: 19800036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengelolaan keuangan tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep. Studi ini dilandasi dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi-tradisi yang dilakukan ahli waris terhadap anggota keluarganya yang meninggal dunia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretative, dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam pengelolaan keuangan kematian tradisi Madura dapat dilakukan berdasarkan persamaan akuntansinya. Dimana tidak semua akun yang terdapat di dalam persamaan akuntansi digunakan secara keseluruhan dan dilaporkan sebagaimana umumnya laporan keuangan. Pada kasus ini, sumber dana dalam melaksanakan tradisi kematian bersumber dari uang pribadi, uang dan barang sumbangan dari keluarga, uang dari Muslimat, hutang, dan uang atau barang dari hasil Alabet. Dampaknya adalah timbulnya hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan pengeluarannya berupa biaya dalam mengurus jenazah, biaya untuk tahlilan (petto"arean), pa"polo, nyatos, nyataon, nyaebu, mangaji, ngin-tangin, nyalenin mayyid, dan ajege makam (kep-sekep).

Kata Kunci : Akuntansi, Lalabet, Keuangan, dan Tradisi

ABSTRACT

This research aims to find out the model of financial management of Lalabet tradition in Babbalan Village, Batuan District, Sumenep Regency. This study is based on the fact that occurred in the community about the implementation of traditions carried out by the heirs to family members who died.

This study uses a type of interpretative qualitative research, which in this study emphasizes more on the aspect of deep understanding of a problem that occurs.

Based on the results of this study, in the financial management of madurese tradition death can be done based on accounting equations. Where not all accounts contained in the accounting equation are used in its entirety and reported as are generally financial statements. In this case, the source of funds in carrying out the tradition of death came from personal money, money and donations from the family, money from Muslims, debts, and money or goods from Lalabet's proceeds. The impact is the onset of debt both short-term and long-term. While the expenditure is in the form of costs in taking care of the body, costs for tahlilan (petto'arean), pa'polo, nyatos, nyataon, nyaebu, mangaji, ngin- tangin, nyalenin mayyid, and ajege makam (kep-sekep).

Keywords : *Accounting, Lalabet, Finance, and Tradition*

تجريدي

يهدف هذا البحث إلى معرفة نموذج الإدارة المالية لتقاليد اللابيت في قرية بابالان في منطقة باتوان في سومينب ريجنسي. وتستند هذه الدراسة إلى الواقع الذي يحدث في المجتمع فيما يتعلق بتنفيذ التقاليد التي يقوم بها ورثة أفراد الأسرة الذين لقوا حتفهم.

يستخدم هذا البحث نوعاً من الأبحاث النوعية التفسيرية ، والتي تؤكد في هذه الدراسة أكثر على جانب الفهم العميق للمشكلة التي تحدث.

واستناداً إلى نتائج هذه الدراسة، يمكن في الإدارة المالية أن يتم موت تقليد مادورا على أساس معادلاته المحاسبية. حيثما لا تستخدم جميع الحسابات الواردة في المعادلة المحاسبية بكاملها ويتم الإبلاغ عنها كما هو الحال عموماً في البيانات المالية. في هذه الحالة، مصدر الأموال في تنفيذ تقليد الموت هو من المال الشخصي، والمال والتبرعات من الأسرة، والمال من المسلمين، والديون، والمال أو السلع من عائدات العبيت. والأثر المترتب على ذلك هو بداية الدين على المدى القصير والطويل على حد سواء. *tahlilan (petto"arean)*, في حين أن الإنفاق هو في شكل تكاليف في رعاية الجسم ، وتكلفة *pa"polo, nyatos, nyataon, nyaebu, mangaji, ngin-tangin, nyalenin mayyid, dan ajege makam (kep-sekep)*.

الكلمات الرئيسية : المحاسبه , *Lalabet* , الماليه , والتقاليد

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena atas berkat rahmat, ridho dan inyah-Nya jualan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul: “Desain Pembiayaan Cash Wakaf Linked Sukuk Dalam Pengembangan Pertanian Terpadu”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak. Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, atas kemudahan dan bimbinganya kepada mahasiswa.
3. Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si dan Bapak. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah mendidik dan meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.
5. Bapak Dzawawi Imron yang telah memberi informasi terkait dengan penelitian ini. .
6. Bapak Nawir Ibrahim yang telah meluangkan waktunya serta berkenan memberi informasi.
7. Bapak mistur kepala desa yang telah bersedia memberikan informasi.
8. K atrawi yang telah memberikan informasi mengenai *Lalabet*.
9. Temen-temen seperjuangan Mahasiswa Magister Ekonomi Syariah yang telah berjuang bersama selama dua tahun ini. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian yang tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat di harapkan demi terwujudnyayang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan di berikan balasan tang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoda tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin Ta Robbbal'Alamin

Malang, 31 Juni 2021

AINORROFIQIE
NIM : 19800036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK (BERBAHASA ARAB)	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Keuangan <i>Lalabet</i>	21
1. Teori Distribusi Aset	21
2. Model Akuntansi Keuangan.....	22
a. Arti dan Penggolongan Akun	22
b. Persamaan Akuntansi	24
c. Pelaksanaan pengelolaan keuangan.....	24
3. Teori Ekonomi Syariah	26
a. Pengertian Ekonomi Syariah	26

b. Ciri Khas Ekonomi Syariah.....	30
c. Tujuan Ekonomi Syariah	31
4. Teori Keuangan Syariah	32
a. Pengertian Keuangan Syariah	32
b. Pengertian Laporan Keuangan Syariah	34
B. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Latar Penelitian	38
D. Data dan Sumber Data Penelitian	38
E. Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data.....	41
G. Keabsahan Data	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	44
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	44
B. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	51
1. Deskripsi Tradisi <i>Lalabet</i>	51
2. Model Pengelolaan Keuangan tradisi <i>Lalabet</i>	69
3. Keuangan <i>Lalabet</i> Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah	76
BAB V PEMBAHASAN.....	79
1. Menyelami Tradisi <i>Lalabet</i> di Desa Babbalan	79
2. Mengekplorasi Model Keuangan Tradisi <i>Lalabet</i>	81
3. Keuangan <i>Lalabet</i> dalam Perspektif Syariah.....	91
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR RUJUKAN.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 3.1 : Daftar Infoman.....	42
Tabel 3.2 : Daftar Pertanyaan.....	103
Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 4.3 : Jumlah KK dan Jiwa Berdasarkan Bidang Usaha.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir	37
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	103
Tulisan Informan	105
Dokumentasi Tradisi <i>Lalabet</i>	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

*Lalabet*¹ hampir memiliki maksud sama dengan Takziah (Islam) ataupun *Lelalu* (Jawa), bahwa adanya pemberian berupa beras, gula, uang, ataupun jasa dari masyarakat kepada ahli waris dan bagaimana ahli waris tersebut juga akan melakukan hal yang sama apabila dari masyarakat yang lain juga mengalami hal yang serupa yaitu kehilangan kerabat mereka.

Pelaksanaan tradisi *Lalabet* di Madura tidak terlepas dari adanya proses muamalah di dalamnya. Dimana *Lalabet* itu sendiri adalah muamalah yang dalam tradisi Madura sangat kental dengan islam. Islam adalah “tradisi” dan islam itu sendiri memperbolehkan berbagai adat istiadat. Seperti halnya mudharabah, musyarakah dan seterusnya yang itu bukanlah akad yang asli dari islam, tetapi itu merupakan akad arab yang diperbolehkan dalam islam.

Oleh karena itu, ada baiknya setiap saat untuk merefleksikan kembali nilai-nilai lokal, dan melestarikan warisan tersebut. Salah satu budaya di Indonesia adalah madura. Meskipun Madura mampu dikatakan sebagian dari jawa. Sejak kedatangan Islam, orang Jawa termasuk Madura bisa dikategorikan menjadi empat kelompok: orang Jawa Islam yang masih memegang kepercayaan Brahma dan Buddha, orang Jawa Islam yang percaya pada sihir dan dualisme, orang Jawa Islam yang percaya animisme, dan orang Jawa Islam yang percaya pada Animisme, dan Jawa Islam yang memegang Islam murni.

¹ *Lalabet* (Bahasa Madura), adalah menjenguk (melayat) pada keluarga yang meninggal dengan tujuan menghibur dan menyabarkan hati keluarga yang ditimpa musibah. Kegiatan *Lalabet* dilakukan dengan cara membawa sembako berupa beras, ataupun makanan pokok di Desa Babbalan. Tradisi *Lalabet* sudah berlangsung secara turun temurun.

Tiga kelompok pertama dipanggil Kejawen². Kepercayaan campuran ini masih dominan sehingga dianggap sebagai budaya Jawa. Satu karakter itu Kejawen miliki, adalah ritual Slametan yang masih ada hingga saat ini.

Dalam akuntansi, kejadian seperti itu dapat diibaratkan sebagai hutang dan piutang, dimana terdapat dua pihak yang memberikan dan menerimanya. Dalam tradisi *Lalabet* di Madura, utang yang dimaksud dapat berupa utang jangka pendek (dalam hal ini waktu pengembalian sangat singkat dari pemberian masyarakat kepada ahli waris karena kerabat yang bersangkutan meninggal dunia tidak lama dari kejadian itu) dan utang jangka panjang (pengembalian cukup lama dan sangat lama karena kerabat dari masyarakat yang bersangkutan belum meninggal dunia). Selain itu juga pengakuan nilai sekarang yang tidak sama dengan nilai masa depan meskipun dalam bentuk atau barang yang sama, hal ini juga terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* dimana barang yang diberikan atau disumbangkan oleh kerabat pada masa sekarang dan harus dikembalikan di masa depan dengan nilai yang tidak sama dari nilai sekarang.

Praktik semacam ini sesungguhnya telah ditegaskan dalam firman-Nya dalam Al-Quran yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil

² Capt. R.P. Suyono. Dunia Mistik Orang Jawa. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta; 2007.

maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS Al Baqarah: 282)³

Kasus lainnya dari hubungan pelaksanaan tradisi *Lalabet* dengan proses akuntansi, dalam halnya pencatatan dan pengukuran yang dilakukan oleh ahli waris. Dalam proses akuntansi, pencatatan dan pengukuran dilakukan untuk mengetahui transaksi-transaksi yang terjadi beserta besarnya nominal. Begitu pula dengan pencatatan dan pengukuran dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet*. Pencatatan dan pengukuran tersebut dilakukan untuk melihat dan mengetahui besarnya pemasukan (sumber pendapatan yang digunakan untuk melakukan biaya-biaya yang akan terjadi, dapat berasal dari harta pribadi atau pemberian dari kerabat dan pelayat) dan pengeluaran (biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan tradisi *Lalabet*).

Hal ini perlu dilakukan pencatatan untuk mengetahui sumber-sumber dari penerimaan dan pengeluaran yang terjadi, untuk menghindari dari adanya kemungkinan dampak buruk yang terjadi setelah tradisi *Lalabet* dilaksanakan. Seperti adanya salah paham atau ada salah satu ataupun beberapa pihak yang merasa dirugikan karena dianggap tidak melakukan tradisi *Lalabet* dan dianggap tidak tahu *Tengka*. Maka perlu dilakukannya pencatatan meski tidak secara keseluruhan mengadopsi dari proses akuntansi yang berlaku.

Praktik yang tergambar dalam tradisi *Lalabet* masyarakat Madura dalam esensi fenomeologis merupakan fragmentasi sirkulasi keuangan yang berdasarkan nilai-nilai

³ Departement Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Trikarya, 2004),

budaya yang sudah terbangun sejak pertautan islam dan budaya lokal di Madura. Sebelumnya sudah ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar dieksplorasi dalam akuntabilitas berdasarkan nilai lokal dalam budaya Jawa. Studinya menemukan konsep *obah-mamah-sanak*, konsep ini digunakan sebagai konsep dasar arus kas, juga sebagai kelebihan nilai keseimbangan⁴.

Selanjutnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suputra 2011 gabungan akuntansi dengan nilai lokal Subak, Bali.⁵ Randa dan Daromes mengubah nilai lokal budaya Toraja dalam membangun akuntabilitas sektor publik,⁶ Kombokan (sebuah diskusi yang diadakan untuk memecahkan masalah) adalah rekonstruksi antara pertanggungjawaban masukan dan akuntabilitas keluaran. Masih banyak peneliti di bidang yang sama seperti: (Mohammad Anwar Thalib investigasi akuntansi terhadap budaya islam Gorontalo.⁷

Bhurcell mengatakan akuntansi sebagai cerminan organisasi hubungan sosial. Masyarakat feodal terlihat membutuhkan sistem akuntansi feodal, masyarakat kapitalis membutuhkan sistem akuntansi kapitalis, dan era pasca industri membutuhkan kerangka kerja baru untuk kerajinan akuntansi. Apa yang dapat dipahami dari pernyataan Bhurcell adalah bahwa masyarakat kapitalis memerlukan sistem akuntansi kapitalis, dan lingkungan sosialis memerlukan sistem akuntansi sosialis, dan lingkungan syariah pun harus menggunakan sistem akuntansi syariah. Oleh karena itu, sistem akuntansi dianggap sebagai cermin dimana implementasinya dan dunia akuntansi tidak akan

⁴ Zulfikar., *Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan lbudaya jawa*. (Jurnal akuntansi keuangan 7 (2), 144-150, 2008).

⁵ Suputra, I Dewa Gede Dharma., *Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Dalam Organisasi Subak di Bali*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2011.

⁶ Randa, Fransiskus & Daromes, E. *Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik*, (Jurnal Akuntansi Multiparadigma: 2014), 5(3):477-484.

⁷ Thalid, Mohammad Anwar., *"The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremonyin Gorontalo"*. (Imperial Jurnal Of Interdisciplinary Research (IJIR) Department of Postgraduate Economic and Business, Brawijaya University, Indonesia. Vol 3, Issue 1, 2017).

terbebas dari nilai sosial dimana hal tersebut melibatkan⁸. Akuntansi adalah anak dari budaya lokal di tempat ia tinggal. Namun terkadang budaya lokal tidak diketahui lagi⁹.

Oleh karena itu, mengacu pada Silhan, maka diperbolehkan untuk mengambil kebebasan untuk menetapkan definisi awal akuntansi yang menyatakan bahwa itu adalah seni, atau kegiatan jasa dan secara tidak langsung menyatakan bahwa akuntansi terdiri dari sekelompok teknik yang diklaim bermanfaat bagi daerah. Belkaoui¹⁰ menyatakan bahwa itu harus mengikuti kerangka tertentu. Makalah ini memandang kerangka ini sebagai budaya, bentuk tradisional, bukan konvensional.

Dalam penelusuran yang lebih teknis mengenai cara pencatatannya, sebelumnya Ari Kamayanti dan Ahmar¹¹ memberi fragmen sejarah dengan menyuguhkan fakta ilmiah yang bersumber dari penelitian Clifford Geertz¹² di Pare, Kediri, Jawa Timur dari 1953-1959 dengan menemukan realitas masyarakat yang belum mengenal pencatatan sirkulasi keuangan slametan dengan prinsip akuntansi rekaman keyakinan dan ingatan. Bahkan Kamayanti dan Ahmar menjelaskan bahwa landasan hermeneutik Geertz bagaimana akuntansi budaya masyarakat Pare dimana lingkup mistis menjadi alasan transeden masyarakat tidak melakukan pencatatan. Catatan Geertz dalam hal ini memberi gambaran bahwa dalam kebudayaan masyarakat Jawa pada tradisi pencatatan slametan belum memiliki kapasitas sampai ke taraf dimana alat tulis menulis tidak digunakan. Sampai pada tahap pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Geertz belum menyentuh secara khusus untuk merigit persoalan akuntansi dalam tradisi

⁸ Iwan. Triyuwono, *Akuntansi Malangan : Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Sepak Bola*. (Jurusan Akuntansi Multi Paradigma, Vol. 6, No. 2, Pp. 290-303, 2015).

⁹ Zulfikar., *Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan lbudaya jawa*. (Jurnal akuntansi keuangan 7 (2), 144-150, 2008)

¹⁰ Ahmed riahi Belkaoui. *Accounting Theory*. Chicago: Cengage Learning EMEA, 2004.

¹¹ Ari, Kamayanti. dan Nurmala, Ahmar., *Tracing Accounting in Javanese Tradition* (International Journal of Religious Cultural Studies Vol 1, No 1, Pp 15-24, 2019)

¹² Clifford Geertz. *The Religion of Java*. USA: The University of Chicago Press, 1976.

slametan pada tempat penelitiannya. Meski hal tersebut sesungguhnya terjadi di Jawa beberapa tahun silam.

Jadi dengan definisi akuntansi sebagai seni belaka atau kegiatan jasa dengan kelompok teknik, artikel ini akan tetap berlanjut. Meskipun tidak dinyatakan dengan jelas, definisi tersebut digunakan oleh Jacobs dan Kemp¹³ sambil mengeksplorasi kehadiran dan ketidakhadiran akuntansi di Bangladesh. Mereka mengklaim adanya akuntansi di tiga pedagang di Bangladesh dengan mengamati sesederhana ada entri ke buku rekening, “buku memanjang, babak belur berisi nama dan daftar tokoh yang sebagian besar telah dicoret sebagai permukiman telah terbuat”

Secara garis besar ada tiga ruang yang menjadi perhatian khusus untuk dikaji dan dikembangkan ulang dalam tradisi *Lalabet*.

Pertama, dalam tradisi pencatatan keuangan *Lalabet* Madura tergolong ada ruang yang butuh mendapatkan perhatian khusus untuk ditata kembali, dimana sistem pencatatan manual masih menjadi kebiasaan yang dapat mengundang prefensi moral kepada generasi masyarakat. dikarenakan akan memberi tanggungan moral bagaimana tata kelola akuntansi dalam tradisi *Lalabet* di tengah gelombang teknologi mutakhir yang dengan cepat memberikan kemudahan. Dalam konteks pencatatan keuangan tradisi *Lalabet* sekarang ini sampai mendatang, masyarakat akan dihadapkan pada pilihan atas model manual atau memanfaatkan model baru untuk menyesuaikan terhadap perkembangan teknologi mutakhir dan prinsip efektivitas dan efisiensi serta mengandung nilai lebih bagi tanggung jawab peradaban.

Kedua, dalam tradisi *Lalabet* masih tergolong minimnya ulasan yang menyingkap segala dimensi baik secara fenomenologis maupun aksiologis. Karena makna *Lalabet*

¹³ Jacobs, K., & Kemp, J. *Exploring accounting presence and absence: case studies from Bangladesh*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 15(2), 143-161, (2002)

butuh diungkap untuk mendapat gambaran jelas kepada pemahaman masyarakat sampai ke generasi mendatang. Sehingga *Lalabet* tidak dipahami saja sebagai tradisi matematis dan etika, tapi lebih dari itu mampu mengungkap sisi filosofis.

Ketiga, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta penjelasan mengenai tradisi *Lalabet* dalam telaah muamalah yang ada di Desa Babbalan.

Oleh tiga alasan tersebut, dengan beberapa penjabaran di atas peneliti tertarik untuk melakukan ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mengulas :

- a. Bagaimana tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kabupaten Sumenep?
- b. Bagaimana model keuangan dalam tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kabupaten Sumenep?
- c. Bagaimana implementasi akuntansi tradisi *Lalabet* dalam tinjauan ekonomi syariah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain:

- a. Menyelami tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kabupaten Sumenep
- b. Mengeksplorasi model keuangan dalam tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan Kabupaten Sumenep
- c. Menganalisis keuangan *Lalabet* dalam perspektif ekonomi syariah

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dan pengembangan pengetahuan mengenai model keuangan dalam penerapannya di kehidupan masyarakat. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas diri dalam bidang keuangan dan praktiknya di masyarakat.
2. Bagi Masyarakat, sebagai salah satu referensi dan pengetahuan baru mengenai pengimplementasiannya pada kehidupan masyarakat di Madura.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya mengenai akuntansi yang tidak hanya berfokus pada teknik dan perhitungannya tetapi juga ada beberapa nilai di dalamnya salah satunya adalah nilai budaya mulai mendapat perhatian dari banyak ilmuwan. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar dieksplorasi dalam akuntabilitas berdasarkan nilai lokal dalam budaya Jawa. Studinya menemukan konsep *obah-mamah-sanak*, konsep ini digunakan sebagai konsep dasar arus kas, juga sebagai kelebihan nilai keseimbangan¹⁴.

Selanjutnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suputra 2011 gabungan akuntansi dengan nilai lokal Subak, Bali.¹⁵ Randa dan Daromes mengubah nilai lokal budaya Toraja dalam membangun akuntabilitas sektor publik, Kombongan

¹⁴ Zulfikar., *Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan budaya jawa*. (Jurnal akuntansi keuangan 7 (2), 144-150, 2008).

¹⁵ Suputra, I Dewa Gede Dharma., *Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Dalam Organisasi Subak di Bali*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2011.

(sebuah diskusi yang diadakan untuk memecahkan masalah) adalah rekonstruksi antara pertanggungjawaban masukan dan akuntabilitas keluaran.¹⁶ Masih banyak peneliti di bidang yang sama seperti: (Mohammad Anwar Thalib investigasi akuntansi terhadap budaya islam Gorontalo.¹⁷ (Ari Kamayanti 2019) *Tracing Accounting in Javanese Tradition*¹⁸.

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Clifford Geertz. (1976).	The Religion of Java.	untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai di balik rekaman, yang terbaik adalah mengekstrak pengalaman dari para aktornya <i>Slametan</i> dalam kontek penelitian saya adalah <i>Lalabet</i> melalui fenomenologi.	sumbangan diberikan sebagai buwuh (uang atau bahan yang diberikan oleh tamu kepada tuan rumah sebagai sumbangan suatu upacara atau pesta). terdapat daftar nama dan alamat, kepada siapa yang memiliki Slametan harus mengembalikan buwuh saat donatur mengadakan Slametan sebagaibalasannya. Bukti fisik ini telah membuktikan adanya pencatatan kewajiban atau "akuntansi". Kebutuhan untuk melakukannya	

¹⁶ Randa, Fransiskus & Daromes, E. *Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik*, (Jurnal Akuntansi Multiparadigma: 2014), 5(3):477-484.

¹⁷ Thalid, Mohammad Anwar., "*The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremonyin Gorontalo*". (Imperial Jurnal Of Interdisciplinary Research (IJIR) Department of Postgraduate Economic and Business, Brawijaya University, Indonesia. Vol 3, Issue 1, 2017).

¹⁸ Ari, Kamayanti. dan Nurmala, Ahmar., *Tracing Accounting in Javanese Tradition* (International Journal of Religious Cultural Studies Vol 1, No 1, Pp 15-24, 2019)

				kin muncul dari semangat perbuatan baik dan kebersamaan (rukun) yang bersumber dari spiritualitas Jawa.	
2	Silhan PA. (1978).	The Recurring Problem of Divergent Terminology.	Akuntansi dari sudut pandang yang berbeda	akuntansi dapat bervariasi lintas paradigma yang berbeda, dari sudut pandang yang berbeda tergantung setiap situasi yang ada.	
3	William J. Violet, (1983)	The development of international accounting standards: an anthropological perspective.	Akuntansi dipengaruhi oleh budaya	menemukan bahwa budaya local memiliki peran penting yang mempengaruhi sistem akuntansi di suatu Negara, atau terletak pada bagaimana seorang di suatu Negara menggunakan informasi system akuntansi	
4	Jacobs K, Kemp J. (2002)	Exploring accounting presence and absence	Menjelajahi kehadiran akuntansi dalam setiap kegiatan	akuntansi sebagai seni belaka atau kegiatan jasa dengan kelompok teknik, sambil mengeksplorasi kehadiran dan ketidakhadiran akuntansi di Bangladesh. Mereka mengklaim adanya akuntansi di tiga pedagang di Bangladesh dengan mengamati sesederhana ada	

				<p>entri ke buku rekening, "buku memanjang, babak belur berisi nama dan daftar tokoh yang sebagian besar telah dicoret sebagai permukiman telah terbuat</p>	
5	<p>Belkaoui AR. (2004.)</p>	<p>Accounting Theory.</p>	<p>Makalah ini memandang kerangka ini sebagai budaya, bentuk tradisional, bukan konvensional.</p>	<p>diperbolehkan untuk mengambil kebebasan untuk menetapkan definisi awal akuntansi yang menyatakan bahwa itu adalah seni, atau kegiatan jasa dan secara tidak langsung menyatakan bahwa akuntansi terdiri dari sekelompok teknik yang diklaim bermanfaat bagi daerah. menyatakan bahwa itu harus mengikuti kerangka tertentu.</p>	
6	<p>Lehman G. (2005)</p>	<p>A critical perspective on the harmonisation of accounting in a globalising world.</p>	<p>Sama sama berbicara akuntansi dari sudut pandang yang berbeda</p>	<p>menggambarkan harmonisasi akuntansi, karena konsepsi akuntabilitas liberal tumpang tindih dengan reformasi pasar bebas, mengabaikan perbedaan dan keragaman.</p>	
7	<p>Mark</p>	<p>Accountability</p>		<p>benda budaya</p>	

	Shenkin, and Andrea B. Coulson. (2007).	ty through activism: learning from Bourdieu		(teknologi), perilaku budaya, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Nilai-nilai yang ditransfer, terutama dari orang tua dan lingkungan, hampir tidak dipertanyakan karena dianggap sebagai sesuatu yang pantas. Itu telah bergabung dalam ketidaksadaran dan menjadi a <i>habitus</i> . Dalam budaya ada social dalam social ada akuntabilitas	
8	Zulfikar (2008)	Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan budaya jawa.	Mengekplorasi akuntansi terhadap nilai nilai budaya	dieksplorasi dalam Akuntabilitas berdasarkan nilai lokal dalam budaya Jawa. Studinya Menemukan konsep <i>obah-mamah-sanak</i> , konsep ini digunakan sebagai konsep dasar arus kas, juga sebagai kelebihan nilai keseimbangan	
9	Iwan suputra (2011)	Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Dalam Organisasi Subak di Bali.	Mengungkap makna praktik akuntansi budaya lokal	mengungkap secara mendalam makna `praktik akuntansi` yang dilaksanakan oleh subak.	

				basis ini mereka memaknai `praktik akuntansi` sebagai `bakti`.	
10	Fransiskus Randa dan E. Daromes (2014)	Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi	mentransformasi akuntabilitas budaya lokal	dua jenis akuntabilitas di Kabupaten Tana Toraja yang terdiri dari dua tema inti yaitu akuntabilitas masukan dan akuntabilitas keluaran. Akuntabilitas masukan lebih banyak dipahami oleh pemerintah daerah sebagai agen dan menjadi indikator pelaksanaan akuntabilitas mereka kepada masyarakat sebagai prinsipal.	
11	Selmita Paranoan (2015)	Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman	Mengungkap makna akuntabilitas budaya	Hasil pemaknaan dan bentuk akuntabilitas organisasi <i>Tongkonan</i> dalam upacara ARS dibedakan dalam tiga dimensi utama yaitu	

				<p>akuntabilitas Cinta Kasih, Sosio-Kultural dan Fisik. Ketiga dimensi yang menjadi temuan dalam penelitian ini saling kait-mengait satu sama lain, mereka saling bersinergi yang membentuk sebuah konsep akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi <i>Tongkonan</i> yang dikenal oleh masyarakat Toraja sebagai <i>Passanan Tengko'</i> yang memiliki makna bahwa "Segala sesuatu yang dipercayakan/diamana hkan harus dipertanggungjawabkan secara fisik untuk menjaga hubungan sosio-kultural yang didasari atas Cinta Kasih kepada sesama manusia terutama kepada <i>Puang Matua</i> (Tuhan) sebagai bentuk keimanan dan ketaatan kepada-Nya yang merupakan sumber segala sesuatu".</p>	
12	Yunita Ragil Puspitasari, Bambang	Sisi Remang Pengelolaan Keuangan Organisasi	Mengungkap pengelolaan keuangan	Berdasarkan <i>fraud tree</i> , pengelolaan keuangan UKM Hitam Putih ini termasuk dalam	

	Haryadi, Achdiar Redy Setiawan (2015)	Mahasiswa		<p>kategori <i>asset misappropriation</i> yaitu pembuatan dokumen fiktif yang digunakan untuk laporan pertanggung jawaban. Dari sinilah munculnya sisi remang pada pengelolaan keuangannya organisasi intra kampus khususnya pada UKM Hitam Putih.</p>	
13	Tumirin Ahim Abdurahim (2015)	Makna biaya dalam upacara rambu solo	Mengetahui makna biaya dalam tradisi	<p>Masyarakat Toraja memiliki perspektif sendiri dalam memberi makna terhadap pengorbanan biaya untuk upacara <i>rambu solo</i>, yaitu; <i>pertama</i>, untuk Mengumpulkan kerluarga. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya gotong-royong dalam menanggung biaya secara bersama-sama dan meningkatkan ikatan keluarga sehingga harta yang dimiliki keluarga tidak akan kemana-mana.</p> <p><i>Kedua</i>, untuk menunjukkan strata sosial dalam masyarakat. Masyarakat Toraja memiliki 4 macam</p>	

				strata sosial yaitu bangsawan tinggi, bangsawan menengah, rakyat merdeka/biasa, dan hamba	
14	Sri rahayu Yudi DianPurnama Sari (2016)	Makna "lain" biaya pada ritual ngaturang canang masyarakat bali	Mengungkap biaya pada tradisi	analisis wujud budaya study ini memperoleh makna lain dari realitas biaya. Aspek pola pikir tau nilai nilai, aspek sosial, dan aspek artefak menemukan nilai rasa syukur, rasa dekat dengan Tuhan	

15	Mohammad Anwar Thalid (2017)	The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo	Mengungkap praktik akuntansi budaya	Investigasi tersebut menghasilkan tiga alasan utama, yaitu pertama, akuntansi konservasi yang berkualitas Gorontalo. Kedua, menyajikan akuntansi terintegrasi yang mencakup dua dimensi akuntansi; dimensi dunia akuntansi dan dimensi akuntansi selanjutnya. Terakhir, membuat akuntansi yang dapat mendekatkan pengguna dengan pembuatnya	
----	------------------------------	---	-------------------------------------	---	--

16	Maharani Wahyuningsiyas. (2018)	Akuntansi tukang pijat (Studi Fenomena Dalam Kehidupan Masyarakat)	Akuntansi kehidupan	Pandangan masyarakat tentang akuntansi dalam kehidupan sehari-hari dinilai sebagai suatu realita yang biasa terjadi, sehingga mereka tidak menyadari akan hadirnya akuntansi dalam kehidupan.	
17	Amir, Vaisal, Unti Ludigdo, and Aji Dedi Mulawarman. (2018)	Realitas sosio-spiritual akuntansi pertanian	Akuntansi kehidupan	paradigma positivis tidak bisa memotret secara utuh nilai-nilai yang terkandung dalam biaya produksi dikarenakan paradigma positivis memandang kesejahteraan batin petani yang terefleksi dari berbagai kegiatan sosial dan ritual untuk kegiatan pertanian sebagai inefisiensi produksi	
18	Ari Kamayanti dan Nurmala Ahmar (2019)	Tracing Accounting in Javanese Tradition	Menelusuri Akuntansi tradisi	akuntansi dapat bervariasi lintas paradigma yang berbeda, maka penelitian ini membuktikan bahwa dari sudut pandang yang berbeda, akuntansi Jawa di slametan melibatkan nilai-nilai (kewajiban sosial, pencatatan mental, jiwa-spiritual untung) yang belum berkembang	

				dalam akuntansi konvensional. Ada kemungkinan, seperti yang ditunjukkan kasus ini, bahwa nilai-nilai ini tidak selalu diterima (atau belum diterima) oleh profesi akuntansi.	
19	Yuyanti Rahman, Sahmin Noholo, and Ivan Rahmat Santoso . (2019)	Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar.	Melihat akuntansi secara budaya	mahar dalam akuntansi syariah dimaknai sebagai harta, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban. Hal ini berakar dari tradisi yang berlaku di masyarakat dalam penerapan unsur-unsur akuntansi syariah dalam budaya mahar. Pengaruh makna, syariah (fiqh) ataupun budaya berdampak pada perbedaan dari segi definisi, jenis, tujuan dan status kepemilikan. Makna budaya mahar dalam akuntansi syariah merefleksikan peran akuntansi yang berbasiskan nilai-nilai religius.	
20	Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad Herli. (2020)	Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis Di Desa Pragaan Daya	Mengetahui pengelolaan keuangan berdasarkan persamaan akuntansi,	Terletak pada budaya masing-masing. Karena setiap budaya memiliki cara mengelola keuangannya	

		Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep		sendiri.	
--	--	--	--	----------	--

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan dan persamaan terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Lalabet*: (Bahasa Madura), adalah menjenguk (melayat) pada keluarga yang meninggal dengan tujuan menghibur dan menyabarkan hati keluarga yang ditimpa musibah. Kegiatan *Lalabet* dilakukan dengan cara membawa sembako berupa beras, uang, ataupun makanan pokok di Desa Babbalan. Tradisi *Lalabet* sudah berlangsung secara turun temurun.
2. Model keuangan : pola, representasi ataupun cara menyusun laporan keuangan dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. (dalam konteks ini adalah *Lalabet*). Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.
3. Keuangan syariah : salah satu sistem keuangan yang diterapkan dengan mengacu pada prinsip Islam dan dasar Hukum Islam sebagai pedomannya. Hal ini tidak hanya berlaku pada sistemnya saja, tapi juga bagi para lembaga penyelenggara keuangan serta produk-produk yang ditawarkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Keuangan *Lalabet*

1. Distribusi Aset

Kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat suatu negara dapat diketahui dari distribusi pendapatan nasional. Pemerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat akan menciptakan pembangunan ekonomi, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, pengentasan kemiskinan, dan sebagainya. Sebaliknya, perbaikan untuk tujuan pembangunan ekonomi tidak akan terwujud jika distribusi pendapatan tidak merata yang menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Distribusi (*dullah*) secara bahasa dalam Al Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 7, berarti "Perpindahan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain, atau sebutan untuk benda yang diputar oleh suatu kaum". Kata tersebut juga berarti harta yang terus diputar (didistribusikan). Sedangkan menurut istilah, mengandung arti "pembagian atau penyaluran sesuatu kepada orang atau pihak lain".¹⁹

Distribusi menurut teori ekonomi modern merupakan suatu teori yang menetapkan harga jasa produksi.²⁰ Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam adalah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang

¹⁹ An-Nabhani, Taqiyuddin. 1996. Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti.

²⁰ Abdul Mannan, Muhammad, 1995, Islamic Economics, Theory and Practice, Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf.

ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar di antara golongan tertentu saja.²¹

2. Model Pengelolaan Keuangan

Dalam pengelolaan keuangan, tentunya tidak terlepas dari perlakuan akuntansi di dalamnya. Hal ini disebabkan karena pengelolaan keuangan berisikan siklus akuntansi yang menghasilkan suatu informasi bagi penggunanya.

a. Pengertian Akuntansi

Dalam kehidupan sosial akuntansi banyak ditemukan, dengan menggunakan istilah yang masih sederhana dan tidak bersifat ilmiah, seperti pengeluaran dan pemasukan. sempitnya pemahaman akuntansi dalam kehidupan sosial didorong dengan fakta bahwa pengertian akuntansi seputar dititik fokuskan kepada tehnik dan penghitungan.

Akuntansi tidak cukup berfokus kepada orientasi ilmu pengetahuan karena secara substansial terdapat seni yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dalam pengembangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti nilai budaya, sektor ekonomi, hukum dan peraturan, sistem, sosial dan politik di mana akuntansi berkembang.²²

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa akuntansi dapat berkembang berdasarkan konstruksi sosial dan tujuannya dapat diimplementasikan dengan baik. Bhurcell juga menjelaskan akuntansi sebagai cerminan kehidupan sosialnya dimana hal itu dilibatkan.

²¹ Afzalurrahman. 1996. Doktrin Ekonomi Islam. Jild IV. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

²² Suwardjono., Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan, Ketiga. Yogyakarta:BPFE,2011

Dengan mengacu pada pendapat Bhurcell dapat diasumsikan bahwa lingkungan kapitalis membutuhkan akuntansi kapitalis, lingkungan sosialis membutuhkan akuntansi sosialis dan juga lingkungan syariah membutuhkan akuntansi syariah. Kesimpulan Bhurcell memperoleh pemahaman, seperti yang dijelaskan oleh Zulfikar bahwa keterikatan budaya dan lingkungannya dengan akuntansi menunjukkan bahwa akuntansi adalah anak dari budaya lokal dimana ia tinggal.²³

Pemahaman yang lebih fokus dalam diskursus keuangan yang disandingkan dalam lokalitas daerah, diterangkan oleh Pertiwi dan Ludigdo, mereka mencoba menerapkan CSR berdasarkan Tri Hita Karana.²⁴ Sementara yang tidak jauh dalam penelitian yang memiliki padanan sama adalah dijelaskan oleh Saputra yang mengembangkan diskursusnya untuk menggabungkan perihal akuntansi dengan nilai lokal Subak. Bali.²⁵

Termasuk pemahaman yang dibawa oleh Rizaldy terkait permukaan nilai-nilai lokal dalam budaya Jawa, ke kean (pemberi) dan selamatan untuk membentuk konsep aset biologis.²⁶

b. Persamaan Akuntansi

Setiap transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan, dicatat dengan menggunakan system berpasangan dan menggunakan prinsip

²³ Zulfikar., Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan lbudaya jawa. Jurnal akuntansi keuangan 7 (2), 144-150, 2008.

²⁴ Pertiwi, I. D. A. E., & Ludigdo, U. (2013). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7208>.

²⁵ Suputra, I Dewa Gede Dharma., Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Dalam Organisasi Subak di Bali. Disertasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2011.

²⁶ Zulfikar., Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan lbudaya jawa. Jurnal akuntansi keuangan 7 (2), 144-150, 2008.

keseimbangan antara aset dengan ekuitas²⁷ Artinya jumlah kekayaan harus sesuai dengan hak atas kekayaan perusahaan tersebut, sehingga persamaan akuntansinya adalah : $Aset = Modal + Hutang$.

c. Pelaksanaan Pengelolaan keuangan

Dalam tradisi *Lalabet* adat Madura, pengelolaan keuangan dapat dilakukan berdasarkan persamaan akuntansi di atas, akan tetapi dalam penerapannya tidak semua akun yang terdapat dalam persamaan akuntansi digunakan dalam pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* adat Madura. Dikarenakan dalam pengelolaan tradisi *Lalabet* hanya dibutuhkan penerimaan dan pengeluaran secara kasarnya saja.

Setiap transaksi yang terjadi akan mempengaruhi komposisi dalam persamaan akuntansi²⁸. Transaksi tersebut dapat mengubah susunan aset, kewajiban, dan ekuitas. Itulah mengapa setiap transaksi harus dianalisis terlebih dahulu, apakah mengubah susunan aset, kewajiban, atau modal, dan berapa jumlah masing-masing. Dalam pengelolaan keuangan Tradisi *Lalabet* adat Madura ini, analisis yang dilakukan serupa dengan penjelasan di atas. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana aset bisa bertambah dan bagaimana mengelola aset tersebut sehingga pemenuhan lainnya dapat terpenuhi. Begitupula dengan kewajiban, mengurangi kewajiban pada pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* adat Madura sangat diperhatikan dengan menelaraskan tujuan atau pengorbanan yang dilakukan oleh

²⁷ Raharjo, Bambang Puji. *Panduan Belajar Ekonomi Primagama*. 2012, 151

²⁸ Ritonga, MT dan Yoga Firdaus. *Ekonomi*. Jakarta : (PT. Phibeta Aneka Gama. 2007), 148

Bapak Nawir Ibrahim dalam melakukan acara-acara yang menjadi adat dalam tradisi *Lalabet* di Madura.

Prosedur ini pada umumnya berlaku dalam pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* adat Madura. Dimana transaksi yang terjadi pada umumnya dicatat secara sederhana sebagai perhitungan baik pada pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi selama tradisi itu berlangsung.

Pada pencatatan yang sederhana tersebut, Bapak Nawir Ibrahim biasanya mencatat bukan berdasarkan akun-akun yang terdapat dalam persamaan akuntansi, melainkan sesuai dengan pemahaman Bapak Nawir Ibrahim dengan nama dan nominal yang mudah dipahami. Dalam prosedur ini juga tidak terdapat pelaporan berupa laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan dalam persamaan akuntansi. Dalam prosedur laporan keuangan tradisi *Lalabet* ini bersifat menjelaskan. Bapak Nawir Ibrahim akan berkumpul dengan kerabat Bapak Nawir Ibrahim dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau transaksi-transaksi yang terjadi selama tradisi *Lalabet* berlangsung. Bukti-bukti yang dapat ditemukan dalam prosedur ini biasanya berupa catatan kecil Bapak Nawir Ibrahim dalam mencatat pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi.

3. Teori Ekonomi Syariah

a. Pengertian Ekonomi Syariah

Ekonomi Syariah menurut beberapa ahli:²⁹

1. Menurut Prof. Dr. Zainuddin Ali, pengertian Ekonomi Syariah adalah “kumpulan norma hukum yang bersumber dari al-quran dan hadits yang mengatur perekonomian umat manusia.”
2. Menurut Dr. Mardani, pengertian ekonomi syariah yaitu “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh perorang atau kelompok atau badan usaha yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian ekonomi syariah adalah suatu sistem ekonomi yang bersumber dari nilai-nilai Islam (Al-Quran dan Hadits) yang dijadikan pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap manusia demi menjaga kelangsungan hidupnya.”
3. Menurut M.A. Manan ekonomi syariah adalah “*Islamic economics is a sosial science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam.* artinya ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai islam.”³⁰

²⁹ Aan Anshori, “Digitalisasi Ekonomi Syariah”. Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam Vol.7 No.1, 2016, h 4

³⁰ Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, (India: Idarah Adabiyah, 1980), h. 3.

4. Yusuf Qardhawi. Pengertian Ekonomi Syariah merupakan “ekonomi yang berdasarkan pada ketuhanan. Esensi sistem ekonomi ini bertitik tolak dari Allah, tujuan akhirnya kepada Allah, dan memanfaatkan sarana yang tidak lepas dari syari’at Allah.”³¹
5. Umer Chapra. *“Islamic economics was defined as that branch which helps realize human well-being through and allocation and distribution of scarce resources that is inconfinnity with Islamic teaching without unduly curbing Individual freedom or creating continued macroeconomic and ecological imbalances.* Menurutnya, ekonomi islam merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui alokasi dan distribusi berbagai sumber daya langka sesuai dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah (al-‘iqtisad al-syariah) tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta ikatan moral yang terjalin di masyarakat”.³²
6. Muh. Nejatullah ash-Shiddiqi. *“Islamic economics is the moslem thinker’s response to the economic challenges of their times. In this endeavor they were aided by the Qur’an and the Sunah as well as by reason and experience”.* “Pengertian ekonomi islam

³¹ Yusuf Qardhawi, Norma Dan Etika Ekonomi Islam, (Jakarta : Gema Insani, 1997) h.7

³² M Umer Chapra, Masa Depan Ilmu Ekonomi, trans. oleh Ikhwan Abidin Basri, Cetakan I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

adalah tanggapan atau respon para pemikir muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam hal ini mereka dituntun oleh Al-Qur'an dan sunnah serta akal (pengalaman dan ijtihad)."³³

7. M.M. Metwally. *“Islamic economics may be defined as the study of the economic behavior of the true Muslim in a society which adheres to the Islamic doctrine from the Holy Qur'an, the Sunna of The Holy Prophet Muhammad (or the Hadith, or tradition), the consensus (Ijma) and the analogy (Qiyas). Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti al Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas.*³⁴”
8. Ziauddin Ahmed. “Ekonom yang berasal dari Pakistan ini merumuskan pengertian ekonomi islam merupakan upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridhanya.³⁵”
9. M. Syauqi Al-Faujani. Ekonomi syariah merupakan “segala aktivitas perekonomian beserta aturan-aturannya yang didasarkan kepada pokok-pokok ajaran Islam tentang ekonomi.³⁶”

³³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, “Muslim economic thinking: A survey of contemporary literature,” International Centre for Research in Islamic Economics 1 (1981).

³⁴ Metwally, M.M.1996, “A Behavioural Model of An Islamic Firm,” Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia

³⁵ Ziauddin ahmed , Munawar Iqbal, and M. Fahim Khan, eds. *Money and banking in Islam*. Produced for the International Centre for Research in Islamic Economics, King Abdul Aziz University, Jeddah by Institute of Policy Studies, 1983.

³⁶ M. Syauqi Al-Faujani, *Ekonomi Islam Masa Kini*, penerjemah Husaini (Bandung Mizan, 1988), h, 3

10. Dalam kitab Al-Amwal, “Abu Ubaid menekankan keadilan sebagai prinsip utama. Bagi Abu Ubaid, pengimplementasian dari prinsip ini akan membawa kepada kesejahteraan ekonomi dan keselarasan sosial. Pada dasarnya, ia memiliki pendekatan yang seimbang terhadap hak individu, publik, dan negara. Jika kepentingan individu bertentangan dengan kepentingan publik, ia akan berpihak pada kepentingan publik.”³⁷

b. Ciri Khas Ekonomi Syariah

Di dalam Al-Quran tidak banyak dibahas karena hanya mengemukakan prinsip-prinsip dasar saja. Dari prinsip-prinsip dasar tersebut kemudian dikembangkan sistem yang sesuai dan tidak menyimpang. Di dasari alasan yang tepat, al-quran dan sunnah banyak sekali membahas bagaimana seharusnya umat islam bersikap sebagai produsen, konsumen dan pemilik modal tetapi hanya membahas sedikit tentang masalah sistem ekonomi. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu ekonomi menurut pandangan islam harus dapat memberikan kesempatan sebesarsebesaranya kepada semua pelaku usaha. Karena itu ekonomi syariah juga merujuk pada hal tersebut. Ekonomi syariah juga menekankan empat sifat, yaitu:³⁸

1. Unity (Kesatuan)
2. Equilibrium (Keseimbangan)
3. Free Will (Kebebasan)

³⁷ Prilla Kurnia Ningsih, “Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf (731-798M) dan Abu Ubaid (154-224H),” n.d.

³⁸ Bina Syifa, “Ciri Khas Ekonomi Syariah”, (<https://www.binasifa.com/299/64/26/cirikhas-ekonomi-syariah.htm>). Diakses 13 Februari 2018).

4. Responsibility (Tanggung Jawab)

c. Tujuan Ekonomi Syariah

Tujuan dari ekonomi syariah adalah untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia. Nilai islam bukan semata-mata hanya untuk kehidupan muslim saja, tetapi seluruh makhluk hidup di muka bumi. Esensi proses ekonomi syariah adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai islam guna mencapai falah. Ekonomi islam mampu menangkap nilai fenomena masyarakat sehingga dalam perjalanannya tanpa meninggalkan sumber hukum teori ekonomi islam.

4. Teori Keuangan Syariah

a. Pengertian Keuangan Syariah

keuangan syariah adalah suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan bagi konsumen dan masyarakat luas untuk mengelola keuangan dengan lebih baik yang berdasarkan keuangan syariah. Pada pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa literasi keuangan syariah yang dilakukan oleh masyarakat ialah agar setiap orang dapat bijak dan tepat dalam mengelola keuangan baik dari sisi pemasukan dan pengeluaran yang berdasarkan dengan prinsip syariah, yaitu dengan menghilangkan unsur riba, gharar, dan maysir.

Literasi keuangan syariah yang membedakan dengan literasi keuangan konvensional adalah prinsip bagi hasil yang tidak hanya membagi keuntungan tetapi juga menanggung bersama kerugian.

Dan dalam keuangan syariah kita diperintahkan untuk memberikan tenggang waktu yang cukup bagi orang yang berhutang tanpa denda. Adanya sikap bijak dan tepat yang ditunjukkan dalam mengelola adalah bisa mendatangkan kesejahteraan atau terhindar dari kemiskinan.

Perkembangan industri keuangan syariah yang ada sampai tahun 2016 sudah tidak lagi didominasi hanya pada sektor perbankannya saja melainkan disektor industri keuangan non bank pun sudah mulai banyak bermunculan. Akan tetapi tingkat peminat masyarakat terhadap industri keuangan syariah masih terbilang rendah bila dibandingkan dengan industry keuangan konvensional yang cukup sering dipergunakan masyarakat.

Terdapat beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur literasi keuangan syariah seseorang, yaitu:

- 1) Manajemen keuangan pribadi

Arti dari manajemen syariah adalah sebuah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kesesuaiannya pada prinsip - prinsip syariah.

- 2) Bentuk simpanan

Tabungan dalam Islam jelas merupakan sebuah konsekuensi atau respon dari prinsip ekonomi Islam dan nilai moral Islam, yang menyebutkan bahwa manusia haruslah hidup hemat

dan tidak bermewah - mewah serta mereka (diri sendiri dan keturunannya) dianjurkan ada dalam kondisi yang tidak fakir.³⁹

3) Asuransi

Asuransi ialah jaminan atau perdagangan yang diberikan oleh penanggung kepada yang bertanggung untuk risiko kerugian seperti yang ditetapkan dalam surat perjanjian bila terjadi kebakaran kecurian, kerusakan, dan sebagainya ataupun mengenai kehilangan jiwa atau kecelakaan lainnya dengan yang bertanggung membayar premi sebanyak yang di tentukan kepada penanggung tiap-tiap bulan.⁴⁰

4) Investasi

Investasi yang dalam istilah hukum Islam disebut Mudharabah adalah menyerahkan modal uang kepada orang yang berniaga sehingga investor mendapatkan prosentase keuntungan.⁴¹ Bentuk usaha ini melibatkan dua pihak: pihak yang memiliki modal namun tidak bisa berbisnis. Dan kedua, pihak yang pandai berbisnis namun tidak memiliki modal. Melalui usaha ini, keduanya saling melengkapi.

Sejalan dengan penjelasan teori di atas literasi keuangan syariah adalah suatu pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan keuangan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan

³⁹ Heru Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003. h. 27

⁴⁰ Gemala Dewi. *Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Peransuransian Syariah di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2007, h. 84

⁴¹ *Ibid*, h 106

(falah) yang berdasarkan dengan prinsip syariah, yaitu dengan menghilangkan unsur riba, gharar, dan maysir.⁴²

b. Pengertian Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan syariah berbeda banyak bila dibandingkan dengan laporan keuangan konvensional, dalam hal keterikatannya untuk memenuhi kriteria syariah dalam penyusunan laporannya yang didasarkan pada transaksi syariah. Agar laporan keuangan sesuai dengan paradigma, azas, dan karakteristik laporan keuangan syariah.

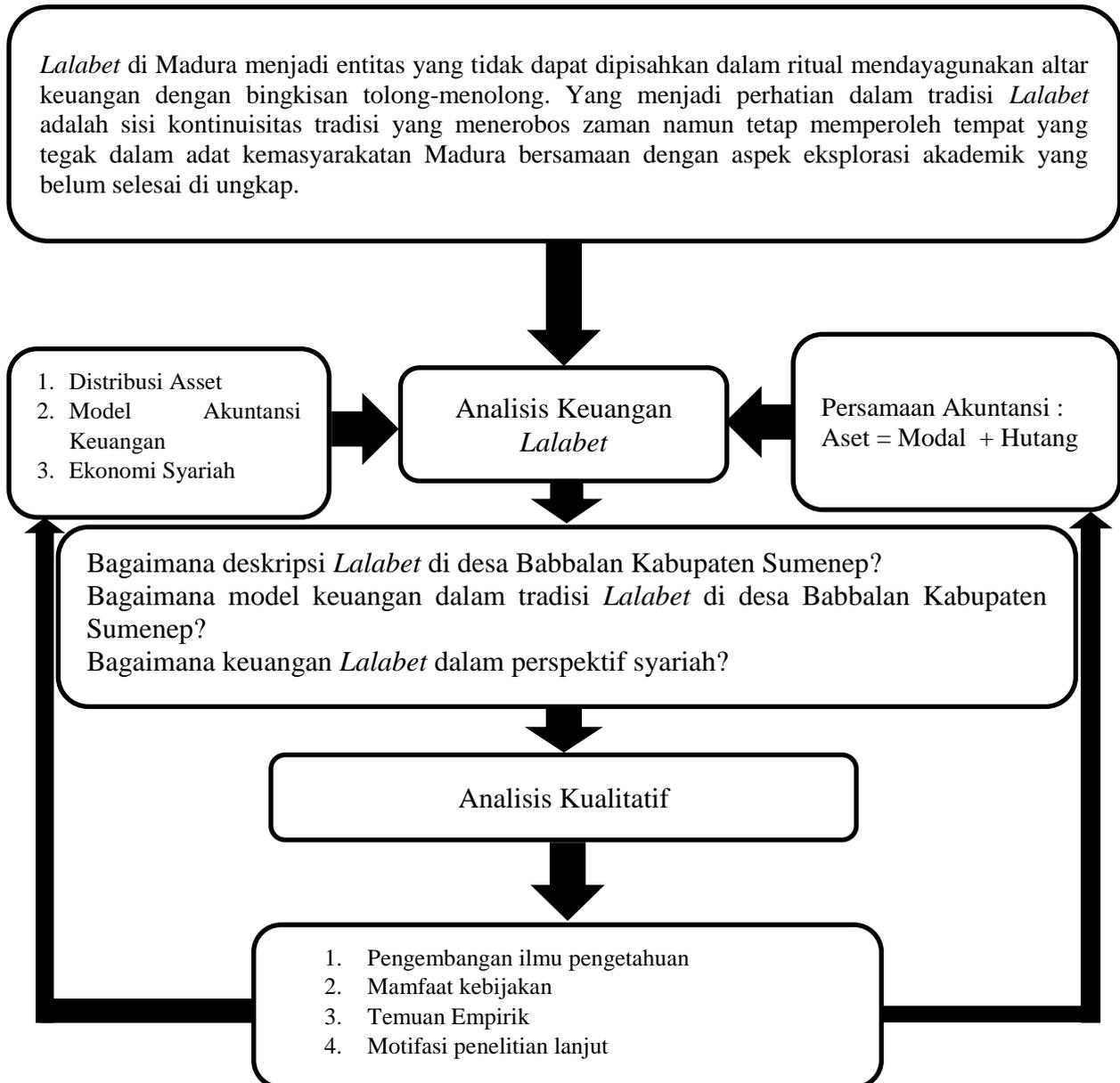
Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan atau sosial. Laporan keuangan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan beberapa cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan ekuitas), laporan perubahan dana investasi terikat, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat.⁴³

⁴² Rike Setiawati, *Literasi Keuangan Islam* (Suatu telaah Literatur) (t.tp: tp, t.tht), h. 10

⁴³ Slamet Wiyono dan Taufan Maulamin, *Memahami Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 85.

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber : Diolah oleh Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif interpretatif digunakan dalam penelitian ini, dimana dalam peneliti akan ikut andil dalam tradisi *Lalabet*. Kemudian menganalisis sistematis mengenai tradisi tersebut yang terjadi pada masyarakat Babbalan mengenai pengelolaan keuangannya.

Dalam menunjang penelitian ini, digunakan metode Etnografi sebab dengan penelusuran historis dilengkapi observasi mutakhir dan mewawancarai Budayawan Sumenep Dzawawi Imron kemudian Atrawi sebagai tokoh agama di Desa Babbalan. Kemudian wawancara bersama kepala Desa Babbalan bapak mistur sebagai orang yang memahami seluk beluk masyarakat. Wawancara ini berbentuk komentar kecil ataupun wawancara secara panjang dimana dalam wawancaranya tergantung situasi dilapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Pada hakikatnya penelitian studi kasus ini kami mencari kebenaran ilmiah melalui mempelajari secara mendalam tentang pencatatan keuangan tradisi *Lalabet*. Di samping itu, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan dan kehadiran peneliti pada *Lalabet* tersebut sangat diperlukan karena data yang terkumpul harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Keterlibatan peneliti tidak hanya sebatas sebagai seseorang yang hanya mengobservasi berbagai kegiatan *Lalabet*. Namun, untuk memahami dan memperjelas tentang apa yang dilakukan pelaku maka wawancara secara mendalam

perlu dilaksanakan. Berkaitan dengan hal ini tentu saja yang bersangkutan akan mengetahui kehadiran peneliti.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dimana subyek penelitian adalah masyarakat Madura beragama Islam yang melakukan tradisi *Lalabet* secara umum di Desa Babbalan Kec. Batuan Kab. Sumenep mengenai pencatatan dan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pemasukan (berasal dari harta pribadi atau sumbangan kerabat yang melayat) dan pengeluaran (biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan tradisi *Lalabet*). Hal ini dipilih untuk memberikan keleluasaan peneliti untuk meneliti dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Moleong⁴⁴, informan penelitian kualitatif ada dua macam, yaitu:

a. Informan Kunci

Peneliti menetapkan informan kunci yaitu Bapak Nawir Ibrahim dari keluarga yang meninggal dunia. Adapun Nawir Ibrahim selaku Bapak Nawir Ibrahim merupakan orang yang melakukan pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* tersebut. Selain itu, budayawan dan sejarawan Madura (Dzawawi Imron) juga ditetapkan sebagai informan kunci karena mereka memiliki pengetahuan lebih terhadap kehidupan adat dan kebudayaan Madura tentunya dalam tradisi *Lalabet* adat Madura dan dianggap sebagai panutan dalam masyarakat Madura.

⁴⁴ Dr. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 51

b. Informan Pendukung

Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah Ibu Salamah dan Ibu Istiqomah yang dipilih karena juga berpartisipasi dalam tradisi *Lalabet*

Dalam penelitian ini, data primer digunakan oleh peneliti yang berbentuk berupa ringkasan dari pengamatan fenomena, dan catatan dari wawancara dengan para informan yang ditetapkan di atas mengenai tradisi *Lalabet*.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah awal peneliti sebelum melakukan penelitian. Berikut teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi, antara lain :

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi di tempat terjadinya pelaksanaan tradisi *Lalabet* adat Madura yaitu di rumah atau tempat yang disediakan oleh Bapak Nawir Ibrahim dalam melaksanakan tradisi *Lalabet* tersebut. Pada observasi ini, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* (ikut dalam tradisi tahlil dan *Lalabet*) untuk mengetahui langsung mengenai urutan ataupun fenomena yang terjadi dalam tradisi *Lalabet* adat Madura.

Peneliti mengamati jalannya pelaksanaan tradisi *Lalabet* yang terjadi mengenai susunan acara, suguhan yang diberikan, dan tingkat partisipasi masyarakat yang terlibat. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana susunan acara dalam tradisi ini dilakukan dan makna dari adanya acara tersebut. Peneliti juga mengamati dari suguhan yang diberikan kepada pelayat mengenai bagaimana dana yang digunakan dalam pemberian

suguhan tersebut. Dan peneliti juga melihat bagaimana tingkat antusias masyarakat Desa Babbalan yang ikut berpartisipasi di dalamnya.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada para informan yaitu K. Atrawi (Tokoh agama), bapak Dzawawi imrom (Budayawan Sumenep), dan bapak Nawir Ibrahim (Bapak Nawir Ibrahim). Wawancara yang dilakukan sesuai dengan daftar pertanyaan yang dilampirkan sebagai patokan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai pengelolaan keuangan *Lalabet* adat Madura. Peneliti Mengebangkan pertanyaan tersebut sampai informasi yang dibutuhkan dirasa cukup.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data berupa dokumentasi ini, peneliti memperoleh dengan cara, antara lain :

- Buku dan Jurnal terkait
- Surat kabar
- Rekaman wawancara dengan para informan

Tabel 3.1 Daftar Infoman

NO	NAMA	JABATAN
1	Bapak Dzawawi Imron	Budayawan Sumenep
2	Kiai Atrawi	Tokoh di Desa Babbalan Kec. Batuan
3	Bapak Mistur	Bapak Kepala Desa Babbalan
4	Bapak Nawir Ibrahim	Bapak Nawir Ibrahim
5	Ibu Salamah	Masyarakat
6	Ibu Istiqomah	Ketua PKK

Sumber Data: Diolah Peneliti

F. Analisis Data

Proses pencarian kemudian penyusunan data secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman tentang data yang ditemukan untuk dilaporkan⁴⁵. Penulis melakukan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Data dianggap jenuh manakala informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informan tidak memunculkan lagi hal atau informasi yang baru.

Dalam penelitian ini prosedur analisis data yang digunakan adalah prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Spradley yakni:

1. Analisis Domain

Dalam hal ini peneliti membuat istilah mencakup dari apa yang dinyatakan informan. Istilah tersebut seharusnya memiliki hubungan semantis yang jelas.

2. Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik yang dimaksud adalah upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan. Ada lima yang dilakukan peneliti dalam membuat taksonomi, yaitu: (a) memilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) cari subset diantara beberapa istilah tercakup, (d) mencari domain yang lebih besar, (e) membuat taksonomi sementara.

3. Analisis komponen

⁴⁵ Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London, 1982, h 145

Analisis komponen dalam hal ini dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara ulang kepada informan.⁴⁶

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah disajikan⁴⁷. Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan dokumentasi (foto tempat duka dan foto dengan para informan), rekaman (hasil wawancara dengan para informan) serta bukti lainnya seperti laporan penelitian terdahulu. Triangulasi sumber di atas dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut untuk memperkuat data-data dalam penelitian ini.

⁴⁶ Spradley, James P. *Metode Etnografi Edisi ke-2*. (Yogyakarta : Tiara Wicana. (2007), 65

⁴⁷ Dr. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.2016), 320

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Gambaran Objek Penelitian

Desa Babbalan masuk wilayah Kecamatan Batuan dengan luas wilayah Desa Babbalan 313,09 Hektar. Dengan jumlah penduduk 1705 Jiwa. Letak geografis Desa Babbalan berada di wilayah Tengah Kabupaten Sumenep. Keseharian masyarakat desa Babbalan adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, buruh bangunan, dan Ibu Rumah Tangga. Mengingat keadaan wilayah Desa Babbalan persawahan 80% dari luas Desa.

Disepanjang jalan raya dan jalan pedesaan tersebut masyarakat sudah aktif bertani menanam padi dengan menggunakan cara yang baik. Namun hasil panen belum seutuhnya menemukan harga yang sebanding dengan pekerjaan tersebut. Kendalanya yang utama adalah naik turunnya perdagangan tanaman padi terutama pada saat panen raya. Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 3 Kilometer dengan lama tempuh 5 Menit. Jalan Raya sudah bagus sedangkan jalan Desa menggunakan paving dan aspal. Dan dapat dilalui dengan kendaraan roda empat dan kondisi saat ini masih bagus. Jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten Sumenep sejauh 3 Kilometer dengan lama tempuh sekitar 5 Menit.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Kehidupan social masyarakat Desa Babbalan seperti umumnya masyarakat di desa lainnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong-royong, dan kekeluargaan. Meskipun perbedaan pendidikan, mata

pencaharian, dan ekonomi mereka tetap tidak mengurangi nilai kebersamaan diantara mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Babbalan memiliki adat tradisi dan kebiasaan yang dari zaman dulu hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Misalnya dalam hal kehamilan, kelahiran, Lalabet, pernikahan, dan hal-hal lainnya yang menjadi tradisi hingga kini.

Dalam tradisi tersebut diantaranya adalah tradisi Lalabet, suatu tradisi melayat ke rumah duka dari hari pertama Lalabet hingga hari keempat puluh harinya dilanjutkan dengan prosesi tradisi tahlilan dilakukan pada hari pertama Lalabet sampai hari ketujuh Lalabet. Dalam tradisi tahlilan tersebut terdapat istilah Lo'tello (malam ketiga), To'petto' (malam ketujuh), dan nantinya pada hari keempat puluh (Pa'polo), pada hari keseratus (Nyatos) hingga setahun (Nyataon), dan hari keseribu (Nyebu) akan diadakan pula tahlilan untuk mengingat dan mendoakan yang meninggal secara bersama-sama. Dalam hal ini masyarakat akan datang secara sukarela untuk mendoakan yang meninggal.

Tradisi seperti ini pada masyarakat Babbalan mengikat antar individu dan keluarga untuk saling menaruh investasi diri untuk persiapan kelak ketika menjemput ajal nanti. Ritusnya adalah dimana terdapat dua pihak yang memberikan dan menerimanya. Pada pelaksanaan tradisi Lalabet dimana barang yang diberikan atau disumbangkan oleh kerabat pada masa sekarang dan harus dikembalikan di masa yang akan datang dengan nilai yang tidak sama dengan nilai sekarang.

B. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Tradisi *Lalabet*

a. Asal Mula *Lalabet*

Tidak ada penjelasan tertulis yang menerangkan kapan tradisi *Lalabet* mulai dikenal di lingkungan masyarakat desa Babbalan. Bahkan sejak dikenal secara luas sebagai tradisi di daerah Sumenep dan Madura. Tradisi ini diyakini menjadi familiar sejak zaman Islam berkembang di daerah Madura yang dibawa oleh Wali Sembilan (Wali Songo). Konon asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Budha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Wali Songo, penyebar agama Islam di Jawa.

Memang apabila ditelisik pada masa lalu tepatnya pada Zaman Madura Primitif tentunya perkembangan sosiologi, budaya dan agama rakyat di Madura tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa. Pengaruh Hindu-Budha dapat dilihat dari adanya catatan bahwa di abad-abad itu secara berturut-turut Madura dibawah pengaruh Kediri (1050-1222), Singosari (1222-1292) dan Majapahit (1294-1572), yang kesemuanya beragama Hindu dan Budha. Sebab itu, istilah “Madura” tidak jarang disebut-sebut dalam tulisan-tulisan orang Hindu sebagaimana dalam Pararaton yang menyebut istilah “Madura Wetan”, Madura bagian timur, yakni Sumenep.

Masuknya Islam di Madura, khususnya di Sumenep tidak serta merta menghilangkan tradisi keagamaan dan kebudayaan yang berkembang sebelumnya. Hasil interaksi antara budaya pribumi-

lokal dengan budaya Hindu- Buddha dan Islam sebagai tradisi dan budaya “baru”. Masyarakat Madura menyatukan berbagai budaya tersebut sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Ketiga tradisi tersebut disatukan secara damai dan bijak tanpa mempertentangkannya satu sama lain.

“Perpaduan antara unsur budaya asli, Hindu-Budha dan Islam membentuk corak tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Desa Babbalan. Oleh para wali dan sunan, corak kebudayaan yang lama tidak dihilangkan dengan alasan agar masyarakat tidak terlalu kaget dengan perubahan. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diterima dengan mudah dan tanpa ketakutan. Kaum Kiai dan ulama menyadari bahwa masyarakat Desa Babbalan bersifat plural, masyarakat yang beranekaragam dalam hal bahasa, budaya, dan suku-bangsa. Unsur-unsur tradisi masih melekat dapat dirasakan hingga sekarang, di antaranya acara *tahlilan*, *halal bi halal*, *berziarah*, *sekatenan*, dan tradisi *Lalabet* di Madura.”⁴⁸

Tradisi *Lalabet* merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan yang berkembang sejak zaman Hindu dan tetap terpelihara sampai sekarang. Bukti bahwa *Lalabet* masih dipengaruhi agama Hindu ialah dipakainya kemenyan dibakar di samping jenazah. Juga beberapa keyakinan masyarakat Desa Babbalan bahwasanya ketika tidak dilakukan selamatan *Lalabet*, dalam hal ini mengundang dan memberi makan tetangga, maka arwahnya akan menangis di alam kubur.

Sebagai penganut agama Islam masyarakat Desa Babbalan berkeyakinan bahwa melaksanakan tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh Islam merupakan keharusan. Mayoritas masyarakat Desa Babbalan memeluk Agama Islam, tepatnya menganut

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Dzawawi Imron, tokoh budayawan di Sumenep , di Desa Batang-Batang, pada tanggal 8 Juni 2021.

ahlussunnah wal jamaah atau lebih dikenal sebagai Islam Nahdhatul Ulama (NU). Paham NU ini yang banyak memberikan pengaruh budaya sebab paham ini dikenal sangat pluralis.

Dalam ajaran Islam yang diyakini Desa masyarakat Desa Babbalan bahwa mengunjungi keluarga yang mengalami musibah Lalabet adalah sunah, bahkan dalam kondisi tertentu bisa menjadi wajib.

“Dari Abu Hurairah r.a, berkata, saya mendengar rasulullah SAW bersabda kewajiban antara sesama muslim itu ada lima, yaitu menjawab salam, menengok orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin.”

Hadits ini menerangkan bahwa hukum merawat orang yang meninggal dunia adalah fardu kifayah, namun apabila tidak ada yang mengurusnya maka kepada orang yang mengetahui tentang kejadian tersebut status hukumnya berubah menjadi fardu ‘ain. Dengan kata lain seseorang tidak dinyatakan berdosa apabila tidak ikut serta dalam merawat jenazah jika sudah ada sebagian muslim lain yang sudah mengurus jenazah tersebut. Pada posisi seperti itu, maka bagi kebanyakan orang yang lain (yang tidak ikut serta merawat jenazah) terkena status fardu kifayah. Namun apabila tidak ada yang mengurus, maka pada orang yang ada di sekitar orang yang meninggal dunia tersebut terkena hukum wajib (fardu ‘ain) untuk merawat jenazah tersebut sampai selesai.

“sengkok entar lalabet jhek sakengah arabbe aa.... Takziyah ye polanah hokomah kan jhed jelas la bede e Al-Quran, perak ye gun e sunnatagi atakziyeh mon bede taretannah otobe tanggenah tadek omor” (Saya melakukan tradisi Lalabet ataupun Takziyah, karena tradisi aLalabet landasan hukumnya jelas dari agama yaitu kita

disunnahkan untuk bertakziah ketika ada sanak famili atau tetangga yang meninggal.) wawancara dengan K. Atrawi

Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri teladan umat Islam menyebut Takziah sebagai salah satu hak bagi orang yang meninggal dunia.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya milik Allah-lah apa yang telah Dia ambil dan milik-Nya jua apa yang Dia berikan; dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditetapkan ajalnya. Maka hendaklah kamu bersabar dan mengharap pahala dari-Nya” (HR. Muttafaq ’alaih).

Sabda ini selaras dengan tujuan utama dari Takziah yaitu untuk mengingatkan tentang hak Allah dan pentingnya seorang muslim untuk bersabar dalam menghadapi segala musibah.

Artinya bagi masyarakat Desa Babbalan ketika ada seseorang yang meninggal dunia jenazah tersebut masih memiliki hak untuk mendapat penghormatan dari orang yang masih hidup. Disinilah *Lalabet* diyakini sebagai manifestasi dari ajaran agama Islam juga merupakan peran masyarakat pedesaan Babbalan yang lekat dengan semangat tolong menolong dan gotongroyong.

b. Definisi *Lalabet*

Secara tata bahasa *Lalabet* merupakan kata yang muncul secara spontan dikalangan masyarakat Madura tanpa memiliki makna spesifik dalam kamus bahasa Madura. Konon asal kata *Lalabet* diserap dari kata “layat” atau “melayat” yang merupakan kata dari bahasa Indonesia. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata Layat atau melayat memiliki arti adalah menjenguk

(melawat) keluarga orang yang meninggal dengan tujuan menghibur dan menyabarkan hatinya.⁴⁹

Menurut masyarakat Desa Babbalan, Salamah, *Lalabet* memiliki arti yang sederhana yakni silaturahmi. Setiap kali ada masyarakat Desa Babbalan yang meninggal dunia maka masyarakat akan datang menjenguk dengan tujuan untuk bersilaturahmi. Para warga datang untuk mengucapkan belasungkawa dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

“lalabet kan begien deri silaturahmi cong, silaturahmi ka orang se ecapok musibe, keng bidenah silaturrahimma ye poalana bede se mate keluargana. Pade norok nesor cong. (Lalabet merupakan bagian dari silaturahmi nak, silaturahmi kepada orang atau keluarga yang sedang tertimpa musibah, dalam hal ini meninggal dunia yang bertujuan untuk berdukacita nak)

Silaturahmi pada saat ada orang meninggal di Desa Babbalan dikenal dengan sebutan tradisi *Lalabet*. Sebagaimana bahwa *Lalabet* adalah tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun di Desa Babbalan. *Lalabet* adalah ciri khas untuk menjenguk keluarga yang tertimpa musibah *Lalabet* dimana kegiatan ini sudah bertahan selama bertahun-tahun. Dalam melaksanakan *Lalabet* para warga di Desa Babbalan percaya bahwa ia merupakan tradisi. *Lalabet* merupakan hasil kombinasi dari ajaran agama dengan budaya yang berkembang selama bertahun-tahun di masyarakat.

⁴⁹ Anonim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Kbbi.web.id. diakses pada tanggal 12 Juni 2021, pukul 4.42 WIB, Sumenep.

Menurut ibu Istiqomah, *Lalabet* adalah sebuah istilah dalam bahasa Madura yang bisa dikatakan dengan tradisi, *Lalabet* adalah melayat. Melayat adalah datang pada keluarga yang meninggal dunia. Dan biasanya bagi kaum perempuan akan membawa beras untuk melayat. Pelaksanaan tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan dilakukan dengan membawa beras atau kebutuhan pokok lainnya tidak ketentuan atau syarat apapun. Selain itu tujuan dari *Lalabet* adalah untuk membantu keluarga yang ditinggalkan untuk selalu bersabar dan bisa menerima hal tersebut.

“lalabet cakna reng maadure bisa ekocak tengka, cakna indonesianah roah melayat ka kerabet se e capok musibe, biasana kabanyak anbebinik an (Lalabet dapat diartikan sebagai istilah dalam bahasa Madura yang bisa dikatakan sebagai tradisi. Lalabet sama halnya dengan melayat yakni datang pada keluarga yang meninggal dunia. Dan biasanya kebanyakan kaum perempuan.)

Definisi *Lalabet* sebagai tradisi di Desa Babbalan dipertegas oleh pendapat bapak Mistur yang mengatakan bahwa *Lalabet* merupakan tradisi yang dirawat dan sudah bertahan secara turun-temurun. Masyarakat Desa Babbalan senantiasa melaksanakan tradisi tersebut, termasuk ia juga ikut serta berkontribusi dalam acara selamatan *Lalabet* tersebut.

“Lalabet adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babbalan secara turun-temurun ketika ada sanak famili atau tetangga meninggal”

Tradisi *Lalabet* merupakan hasil perkawinan antara Takziah dalam agama Islam dengan silaturahmi dari kearifan budaya lokal (local wisdom). Pengaruh adanya ajaran Islam dalam

tradisi *Lalabet* diterangkan oleh Dzawawi Imron. Menurutnya tradisi *Lalabet* yang dilakukan di Desa Babbalan banyak mengambil ajaran Takziah yang dianjurkan dalam agama Islam. Dalam ajaran agama Islam Takziah merupakan salah satu fardu kifayah ketika ada saudara muslim meninggal dunia.

“*Lalabet* secara arti hampir sama dengan Takziah dalam bahasa Arab. Karena masyarakat Desa Babbalan Mayoritas beragama Muslim maka untuk melakukan selamatan *Lalabet* pastinya mengikuti ajaran agama Islam.”

Takziah berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa memiliki definisi “menguatkan”. Sedangkan secara istilah *Lalabet* memiliki pengertian “menganjurkan seseorang untuk bersabar atas beban musibah yang menimpanya, mengingatkan dosanya meratap, mendoakan ampunan bagi jenazah dan dari orang yang tertimpa musibah dari pedihnya musibah”.⁵⁰ Takziah dapat juga diartikan diadakannya sebuah pengajian yang dihadiri sanak saudara, kerabat dan warga setempat, dimana kehadiran mereka dapat membuat keluarga yang ditinggalkan merasa terhibur.

c. Perbedaan *Lalabet*, melayat dan Takziah

Meski *Lalabet* memiliki maksud sama dengan melayat ataupun Takziah, tetapi *Lalabet* memiliki pelaksanaan yang “agak berbeda”. Dalam melaksanakan *Lalabet*, orang-orang Madura terikat oleh Tengka. Istilah Tengka sendiri memiliki arti khusus. Orang Madura mendefinisikan Tengka dengan adagium *Qur'an Bada Huruppe*,

⁵⁰ Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait Muhaqqiq Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah AlKuwaitiyah. Cetakan Kedua Penerbit : Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, 1983, hlm. 36/5.

Tengka Tadek Huruppe “(Al-Qur’an ada hurufnya, sedangkan Tengka tidak ada)”.

Tengka tidak dapat dipelajari secara texbook karena tidak ada referensi acuannya, Tengka hanya dapat dipelajari dengan cara hidup bermasyarakat. Tengka apabila dicari padanannya akan mirip maknanya dengan definisi akhlak, moral dan etika. Secara etimologis akhlak menurut Imam Ghazali adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.”⁵¹ Adapun moral secara terminologis adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang secara layak dikatakan benar-salah dan baik-buruk. Jadi dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.⁵²

Sedangkan Etika secara terminologis menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan yang sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.⁵³

Dilihat dari sumbernya Al-Qur’an dan Sunnah menghasilkan akhlak, sedangkan akal pikiran atau pandangan masyarakat menghasilkan etika dan moral. Sekilas moral dan etika memiliki makna yang sama, namun ada beberapa perbedaan antara etika dan moral.

⁵¹ Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007, Cet.9, hlm. 1-3.

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 92-93.

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ,..., hlm. 90.

Misalnya, kalau dalam pembicaraan etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruk, tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah akal pikiran atau rasio (filsafat), sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.⁵⁴

Mengenai istilah akhlak, etika dan moral dapat dilihat perbedaannya dari objeknya, dimana akhlak menitikberatkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan etika dan moral hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlak sifatnya teosentris, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah SWT. Tetapi istilah etika dan moral semata-mata sasaran dan tujuannya untuk manusia saja. Karena itu, istilah tersebut bersifat antroposentris (kemanusiaan saja).

Definisi Tengka ialah suatu motivasi atau keinginan untuk membantu sesama yang timbul secara sadar akibat pengaruh lingkungan agama, aturan, normal, budaya, dan sosial di sekitarnya. Meski Tengka dipicu oleh kesadaran diri namun dalam pelaksanaannya hukum Tengka menjadi wajib ataupun menjadi keharusan warga untuk melaksanakannya. Dalam Tengka ada nilai-nilai yang sejauh ini menjadi ciri khasnya, yakni pertama nilai materi. Orang yang melaksanakan Tengka wajib membantu keluarga yang tertimpa musibah (Lalabet) dengan membawa makanan pokok, misalnya beras.

⁵⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf ..., hlm. 93.

Kedua, yakni nilai nonmateri seperti rasa malu, yaitu takut menjadi buah bibir dan dibenci masyarakat sekitar.

“Tengka bagi masyarakat Desa Babbalan memiliki sensitivitas tersendiri sebab tengka disamping tidak memiliki kitab resmi sebagai acuan, juga begitu dekat dengan primordial etik ke-Madura. Oleh Karena itu setiap tindak-tanduk orang Madura senantiasa berkaitan dengan Tengka selalu berakhir pada dua hal malu atau mati.”⁵⁵

d. Pelaksanaan Tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan

Di desa Babbalan apabila terjadi musibah *Lalabet* para tetangga dan masyarakat setempat akan segera datang dan membantu dalam bentuk apapun. segala sesuatu yang berkaitan dengan tamu yang melayat seperti tenda, kursi, piring, gelas, tikar dan barang-barang lain yang nantinya dibutuhkan pada saat acara pemakaman dan setelahnya. Akan disiapkan oleh laki-laki.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Babbalan apabila salah satu masyarakat meninggal dunia pastinya akan diadakan selamatan *Lalabet*. Pada saat berlangsung acara selamatan akan ada tamu-tamu yang datang bersilaturahmi, baik oleh tetangga dekat maupun jauh. Kedatangan mereka dalam rangka berbela sungkawa terhadap segala musibah (*Lalabet*) yang menimpanya, sambil lalu memohonkan ampunan (*Berdoa*) untuk jenazah maupun orang yang ditinggalkan. Tradisi yang dilakukan dalam menjenguk tetangga yang sedang ditimpa musibah *Lalabet* ini diistilahkan dengan sebutan tradisi *Lalabet*.

“Pelaksanaan *Lalabet* dilakukan dengan cara mendatangi keluarga *shohibul kifayah* sebagai bentuk empati atas musibah yang menimpanya. Baik itu di hari pertama meninggalnya atau di hari-hari

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Dzawawi Imron, tokoh budayawan di Sumenep, di Desa Batang-Batang, pada tanggal 8 Juni 2021.

berikutnya. Biasanya waktu pelaksanaannya adalah 7 hari mulai semenjak meninggal.” Wawancara dengan Bapak Mistur

Secara umum masyarakat yang melakukan *Lalabet* dapat dibagi menjadi dua kelompok umum. Pertama, kelompok tetangga dekat dimana kelompok ini disamping membawa beras untuk disumbangkan mereka juga membantu menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan pada saat acara *Lalabet*. Kelompok masyarakat ini bekerja secara sukarela dari dimulainya acara selamatan yang biasanya pagi dan pulang hingga selesainya acara, biasanya sampai larut malam. Tidak hanya itu bantuan kelompok masyarakat ini sampai pada tujuh hari *Lalabet*. Kelompok ini umumnya membawa makanan pokok selain beras seperti gula, kopi, tepung, sayur-mayur dan lainnya.

Sedangkan kelompok yang kedua ialah kelompok yang datang *Lalabet* tapi tidak membantu terlaksananya selamatan *Lalabet*. Kelompok ini datang sebagai tamu selama satu sampai dua jam. Mereka ini umumnya berasal dari kerabat jauh atau desa tetangga. Jumlah kelompok ini jelas lebih banyak dibanding kelompok masyarakat yang pertama. Para perempuan ini datang sambil membawa beras ataupun uang. Untuk berasnya sendiri langsung ke dapur atau kebelakang untuk diletakkan. Disana sudah ada perempuan yang bertugas menerima sumbangan beras bagi masyarakat. Beras yang dibawa untuk *Lalabet* umumnya dimasukkan dalam tas atau Ceppo⁵⁶. Mereka membawa beras dengan ukuran seikhlasnya, namun biasanya mereka rata-rata

⁵⁶ Ceppo (bahasa Madura) adalah bakul yang terbuat dari anyaman bambu.

membawa satu liter beras. Sejak zaman dulu dan sampai saat ini tradisi membawa beras ini sudah ada dan masih dilestarikan.

Tugas kelompok masyarakat yang pertama baik laki-laki maupun perempuan yakni saling membahu demi lancarnya selamatan Lalabet. Mereka membantu mulai dari pembelian kain kafan, kayu nisan, mendirikan tenda, menggali kuburan dan lainnya. Kaum perempuan dari kelompok ini menyiapkan bunga yang sudah dirangkai maupun tabur yang nantinya akan dibawa ke makam serta menyiapkan air untuk memandikan jenazah. Sebagian di dapur untuk mempersiapkan seperti masak air dalam rangka membuat teh dan kopi, memasak lauk-apuk dan memasak nasi. Dan ada sebagian kecil lainnya yang belanja untuk keperluan dapur seperti daging sapi, bumbu, ayam dan sebagainya. Khusus untuk urusan pemakaman langsung menjadi tanggung jawab sebagian laki-laki. Apabila tuan rumah menyembelih sapi sebagai lauk, kaum laki-laki akan melakukan penyembelihan dan kaum perempuan bertugas memotong-motong menjadi bagian-bagian yang sesuai selera masyarakat Desa Babbalan.

Mengenai penggalian makam kaum laki-laki akan bergantian menggalinya secara sukarela. Sudah tentu untuk melakukan pekerjaan ini tidak dibayar dengan biaya sepeserpun, semua mutlak tolong menolong semata. Mereka hanya dikirimkan makanan berupa nasi yang dibungkus dengan kertas bungkus atau daun pisang dari rumah duka. Lauknya seadanya dari keluarga yang meninggal, berupa daging sapi

dan sayur seadanya. Serta teh atau kopi dan rokok yang disajikan dalam teko untuk menemani makan.

Setelah waktu yang ditentukan tiba jenazah diberangkatkan ke makam untuk dikuburkan. Pihak dari keluarga bertugas memanggul jenazah. Perjalanan ke makam dilakukan dengan jalan kaki. Di desa Babbalan ini hanya laki-laki saja yang diperbolehkan mengantar jenazah hingga ke makam. Sesampainya di penguburan jenazah dimasukkan selanjutnya ditimbun dengan tanah. Setelah selesai maka makam ditaburi dengan bunga dan didoakan oleh salah satu Kiai yang merupakan tokoh agama di Desa Babbalan.

Tradisi membacakan Yasin dan Tahlil di Desa Babbalan diadakan pada malam sehabis sholat isya'. Mereka yang datang adalah warga desa Babbalan dan desa tetangga. Dari hari pertama sampai ketujuh Yasinan dan Tahlil. Selain itu 40 hari, 100 hari, tahun k-1, dan tahun ke-2 acara Yasinan dan Tahlil juga diadakan. Pada hari ke-1000 keluarga yang bersangkutan mengadakan acara ini dengan mengundang masyarakat sekitar Desa Babbalan untuk melaksanakan selamatan Lalabet.

(jeroa gik nerema tamui, teretan, beledhibik,tetengge, dari tomg-settongah sampek tok pettokna maca tahlil, doa abereng, e tojuaghin ka se tadek omorbede kakanan otabe tadek tak masalah sepeenting ye silaturrahim, keng gun mon tadek apa apanah roah beremmah katon)“Disamping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, haidai tolan dan kerabat dekat, pada hari pertama, kedua dan ketujuh mereka mengadakan bacaan tahlilan dan doa bersama yang dikirimkan atau dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, soal ada makanan atau tidak, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majelis silaturrahim Cuma kalau tidak ada apa-apanya gimana gitu.”
Wawancara dengan ibu Salamah

e. **Beberapa Waktu untuk Melaksanakan Tradisi *Lalabet***

Dalam tradisi selamatan hari Lalabet itu ada waktu-waktu dimana masyarakat dapat melaksanakan acara *Lalabet*. Masyarakat dapat melakukan *Lalabet* yaitu pada waktu Saarenah (hari pertama Lalabet), Loktellok (hari ketiga kemaatian), Tokpettok (hari ketujuh Lalabet), Pakpolo (hari keempat puluh Lalabet), Nyatos (hari keseratus Lalabet), Nyibuh (hari keseribu Lalabet) dan haul. Dari ketujuh waktu untuk melakukan *Lalabet* ada perbedaan dan kesamaannya dari segi partisipasi masyarakat.

Sebelum membahas keenam tradisi tersebut, sebelum selamatan Loktellok ada selamatan sebelumnya, yaitu selamatan ketika di waktu Lalabet jenazah (hari pertama) sampai dua hari pasca Lalabet. Selamatan hari pertama Lalabet lebih dikenal dengan istilah Madura Saarena.

Selamatan Saarena dilakukan dalam rangka mendoakan keberangkatan jenazah menuju sang pencipta (Allah). Tradisi ini dimaksudkan agar jenazah dengan amal kebaikan yang telah dilakukan semasa hidupnya akan mendapatkan tempat yang nyaman disisi Allah. dan berharap semua amal buruknya diampuni oleh Allah Swt. Selamatan *Saarena* memiliki beberapa acara, pertama mendoakan jenazah dibacakan Yasin bersama yang pahalanya dikhususkan untuk jenazah dan hal ini dilakukan sebelum penguburan jenazah, baik lakilaki maupun perempuan yang dipimpin oleh K Atrawi. Di waktu

bersamaan segalanya yang berkaitan dengan penguburan, yakni menshalatkan dan penggalian liang lahatnya sampai pada tradisi penguburan selesai dipersiapkan oleh para laki-laki.

Setelah itu, tradisi pada hari kedua kaum perempuan di hari tersebut sampai selanjutnya sibuk di dapur dalam rangka menyiapkan hidangan atau suguhan bagi para pelayat laki-laki yang membacakan Yasin untuk jenazah. Sedangkan Waktu Yasinan dilakukan di waktu malam hari kecuali hari Lalabet tersebut jatuh di bulan Ramadhan yang dipimpin oleh kiai. Sedangkan saat bulan Ramadhan diletakkan pada sore hari, yaitu setelah shalat ashar yang diperkirakan akan selesai lima menit sebelum masuk buka puasa . .

Umumnya pada hari ini kaum perempuan yang *Lalabet* jumlahnya cukup banyak. Mereka datang dengan membawa beras atau bahan pokok lainnya seperti gula dan kopi atas dasar sedekah. Waktu untuk melaksanakan *Lalabet* pada hari pertama dimulai sejak siang sampai malam. Tidak ada waktu khusus untuk melaksanakannya. Tuan rumah selamatan Lalabet membuka pintu selama 24 jam bagi masyarakat untuk melaksanakan *Lalabet*.

Selanjutnya tradisi Selamatan Loktellok (hari ketiga Lalabet), Tokpettok (hari ketujuh Lalabet), Pakpolo (hari keempat puluh Lalabet), Nyatos (hari keseratus Lalabet), dan Nyibuh (hari keseribu Lalabet), pelaksanaannya hampir sama persis dengan selamatan di hari pertama dan kedua, yaitu samasama melaksanakan Yasinan, Tahlil serta doa bersama. Perbedaanya pada selamatan *Lok-tellok*, *Tok-pettok*,

Pakpolo, Nyatos, dan Nyibuh, terletak pada jumlah peserta yang terlibat di dalamnya serta bacaan doanya. *Loktellok dan Tokpettok* dihadiri kaum laki-laki yang jumlahnya tidak sebanyak pada hari pertama. Sedangkan pada acara selamatan *Pakpolo, Nyatos dan Nyiaibuh* pesertanya kaum laki-laki yang sengaja diundang oleh penyelenggara acara selamatan. Pemimpin bacaan dan doa-doa bersama pada selamatan pada hari ke3, 7, 40 dan 1000 tetap dipimpin oleh Kiai atau Ustadz.

Pada hari-hari tersebut kaum perempuan yang merupakan warga setempat dan juga sanak famili melakukan *Lalabet*. Seperti yang sudah menjadi tradisi kaum perempuan akan membawa makanan pokok tidak perlu datang untuk *Lalabet*. untuk disumbangkan kepada pihak tuan rumah. Jumlah masyarakat yang datang *Lalabet* pada ketiga dan ketujuh kira-kira sebanyak tamu pada hari pertama. Sedangkan pada hari keempat puluh, seratus dan seribu *Lalabet* jumlahnya sudah ditentukan oleh tuan rumah. Kaum perempuan *Lalabet* ketika kaum laki-laki atau suaminya diundang untuk menghadiri selamatan tersebut. Sedangkan kalau tidak diundang kaum perempuan

2. Model Pengelolaan Keuangan tradisi *Lalabet*

Model pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* adat Madura, mulai dari sumber pendanaan, biaya-biaya yang dikeluarkan, hingga membayar kewajiban yang timbul dari dilaksanakannya tradisi *Lalabet* tersebut. Perlu diketahui bagaimana alur keuangan yang terjadi pada tradisi ini, sebagai

bentuk pertanggungjawaban Bapak Nawir Ibrahim demi keberlangsungan tradisi *Lalabet* adat Madura yang dilaksanakan.

Berbeda dengan tradisi pernikahan, dimana ada persiapan dalam masalah pendanaan. Pada tradisi *Lalabet*, persiapan untuk pengumpulan dana sangat kecil dikarenakan umur manusia tidak ada yang tahu dan waktu terjadinya pun secara mendadak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nawir Ibrahim sebagai Bapak Nawir Ibrahim dalam mengumpulkan dana untuk melaksanakan tradisi *Lalabet* ini:

“pertama kali engko gitak roserroan nginjem pesse, andikna dhibi’ lun eangguy, bile kalagguenna korang ye karena e disa la tradisi, ye ngalak alias aotang e toko” (“pertama kali saya belum cari hutangan, jadi uang sendiri dulu dipakai buat tradisi ini, untuk selanjutnya jika kurang karena ini sudah tradisinya di desa, saya hutang dulu di toko”)

K. Atrawi dalam pernyataannya:

“biasana tatangge se aberrik otangan, mon se kaprah genika. Bedha jugan sombangan dhari keluarga se ikhlas aberrik obeng otabe nyombeng barang akadhi beras, minyak, telur, palappa, ban salaenna” (“biasanya tetangga yang memberi hutang, kaprahnya seperti itu. Ada juga sumbangan dari keluarga yang ikhlas memberikan uang atau menyumbang barang seperti beras, minyak, telur, bumbu dan semacamnya”)

Pada tradisi *Lalabet* ini, pengelolaan keuangan dianggarkan dalam waktu singkat, artinya jika hari pertama pelaksanaan tradisi *Lalabet* dananya sudah tercukupi, maka dana yang ada pada hari pertama tersebut dianggarkan untuk pengeluaran di hari pertama. Pada hari kedua, jika masih ada sisa dana di hari pertama maka dana tersebut dianggarkan untuk pengeluaran di hari kedua dan sisanya dapat diperoleh dengan cara berhutang dan sebagainya. Dalam masyarakat Desa Babbalan , terdapat perkumpulan kaum ibu-ibu yang dikenal dengan nama *Muslimat NU*. Hal

ini menjadi rutinitas bagi kaum ibu-ibu di setiap sabtu sore, sejenis arisan yang di dalamnya diisi dengan pengajian. Salah satu kebijakannya adalah dengan memberikan lebih awal sejumlah dana bagi anggota yang keluarganya tertimpa musibah meninggal dunia. Dengan demikian, sumber dana dalam tradisi *Lalabet* dapat diperoleh dari perkumpulan tersebut selama yang bersangkutan belum mendapatkan dana sama sekali sebelumnya. Dan sebagai gantinya nama kita sudah tidak akan mendapatkan lagi dana setelahnya.

Pada pengelolaan keuangan *Lalabet*, pencatatan tidak dilakukan semuanya. Hanya pada sumbangan yang diberikan kepada Bapak Nawir Ibrahim oleh kerabat mereka dan pinjaman dari took maupun orang. Dalam hal pengeluaran, tidak dilakukan pencatatan secara tertulis.

Berikut alur dana yang diperoleh dan dikeluarkan dalam tradisi *Lalabet* adat Madura:

1. Aset (Istilah dari peneliti) diperoleh melalui uang pribadi yang dimiliki oleh Bapak Nawir Ibrahim saat hari pertama keluarga ada yang meninggal dunia. Dana tambahan diperoleh melalui sumbangan keluarga besar yang dengan ikhlas membantu meringankan beban Bapak Nawir Ibrahim. Selain itu, dana tambahan juga diperoleh dari hasil pemberian *Muslimat NU*.

Berikut berdasarkan kasus Bapak Nawir Ibrahim sebagai Bapak Nawir Ibrahim:

- Uang pribadi : Rp. 750.000,-

- Hasil sumbangan dari keluarga berupa uang dan barang : Rp. 7.890.000,-
- Uang dari Muslimat : Rp. 5.000.000,-

Dengan demikian dana yang terkumpul sebesar Rp. 13.640.000,-.

Selain itu, barang berupa beras ataupun gula hasil dari orang yang *alabet* juga dapat dimasukkan kedalam aset dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* ini. Pinjaman sewaktu-waktu terjadi apabila uang dan barang yang terkumpul tersebut sudah tidak tercukupi.

2. Pada hari dimana dilangsungkannya pengurusan jenazah, Bapak Nawir Ibrahim mengeluarkan sejumlah dana sebagai berikut:

- Biaya yang berkaitan dengan memandikan sampai menguburkan jenazah (kafan, tikar, *dinding are*, dll) : Rp. 150.000,-
- Uang untuk Kiaji (seikhlasnya) : Rp. 50.000,-
- *Sortana*⁵⁷ : Rp. 100.000,-
- Beban konsumsi : Rp. 200.000,-

3. Hari pertama tahlilan

Pada hari pertama kediaman keluarga duka terlihat sibuk karena mempersiapkan segalanya buat acara tahlil nanti malam. Setiap tahlilan Bapak Nawir Ibrahim menyediakan 250 piring baik bagi pelayat laki-laki dan perempuan. Dan pada pagi harinya kaum perempuan *Ngombi' palappa* (membuat bumbu masak mulai dari mengupas rempah-rempah sampai membuat kue kering untuk dihidangkan kepada yang *alabet*).

⁵⁷ Memberikan Nasi atau berupa bingkisan lain contohnya Mie sedap, roti dll setelah selesai proses penguburan

- Membeli rempah-rempah untuk bumbu masak : Rp. 2.800.000,-
- Membeli bahan untuk kue kering : Rp. 300.000,-
- Membeli *Berkat* (mie instan 4 dos @84.000) : Rp. 336.000,-
- Biaya konsumsi orang dapur : Rp. 100.000,-

Berikut biaya untuk tahlilan:

- 25 kg beras : Rp. 250.000,-
- 5 kg daging ayam @40.000 : Rp. 200.000,-
- 1 pres rokok : Rp. 90.000,-
- 3 dos air mineral @12.000 : Rp. 36.000,-
- Kopi, teh, dan gula : Rp. 50.000,-

Untuk setiap malamnya, biaya yang dikeluarkan untuk tahlilan dan biaya dapur sebesar Rp. 832.400,- diperoleh dari jumlah keseluruhan biaya diatas dibagi lima hari, harusnya tujuh hari karena ada pengecualian *Lo'tello* dan *To'petto*⁵⁸

4. Pada *Lo'tello* (hari ketiga) dan *To'petto* (hari keempat)

Biaya yang dikeluarkan untuk *Lo'tello* dan *To'petto* sebagai berikut:

- 50 kg beras : Rp. 500.000
- 10 kg daging sapi : Rp. 1.100.000,-
- 5 kg daging ayam : Rp. 200.000,-
- 300 butir telur : Rp. 450.000,-
- 4 dos air mineral : Rp. 48.000,-
- 1 pres rokok : Rp. 90.000,-
- Kopi, teh, dan gula : Rp. 50.000,-

⁵⁸ *Lo'tello* adalah hari ketiga setelah wafat dan *To'petto* hari ketujuh setah wafat

5. Pada hari *Pa'polo*⁵⁹, *Nyatos*⁶⁰, *Nyataon*⁶¹, dan *Nyaebu*⁶²

Biaya yang dikeluarkan untuk tradisi tersebut di atas umumnya hampir sama. Berikut biaya yang dikeluarkan:

- 75 kg beras : Rp. 750.000,-
- 5 kg daging sapi : Rp. 550.000,-
- 10 kg daging ayam : Rp. 400.000,-
- 200 butir telur : Rp. 300.000,-
- 4 dos air mineral : Rp. 48.000,-
- 1 pres rokok : Rp. 90.000,-
- Kopi, teh, dan gula : Rp. 50.000,-
- 125 *Berkat* @10.000 : Rp. 125.000,-

6. Rutinitas *Mangaji*

Tradisi *Mangaji* dilakukan selepas hari ketujuh setelah *Lalabet* sampai ke 40 hari. Berikut biaya yang dikeluarkan tiap malamnya:

- Kopi, teh, dan gula : Rp. 20.000,-
- *Tambul* (biasanya gorengan, kue, dll) : Rp. 30.000,-

7. Malam *Ngin-tangin Sambi Nginep* (begadang sambil menginap)

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh tetangga sekitar yang menginap ke rumah duka, biasanya untuk menghibur rumah duka agar tidak sepi.

Biaya yang dikeluarkan hanya berupa kopi dan gula sebesar Rp. 20.000,-

8. Upaca *Nyalenin Mayyid*

⁵⁹ Hari ke 40 setelah Lalabet

⁶⁰ Hari ke 100 setelah Lalabet

⁶¹ Sampai satu tahun setelah Lalabet

⁶² Hari ke 1000 setelah Lalabet

Kegiatan ini biasanya dilakukan saat *Pa'polo* dan *Nyaebu*, Bapak Nawir Ibrahim melakukan tradisi ini untuk memberikan kebahagiaan kepada almarhum. Biasanya berupa perlengkapan baju dari atas sampai bawah, dan pada *Nyaebu* biasanya dilengkapi dengan payung, tikar, gayung, gelas, bantal, dan peralatan lainnya. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 150.000,-

9. *Ajege Makam* (menjaga makam) diganti dengan *Kep-sekep* (Jimat)

Kegiatan ini dilakukan sampai hari ke 40 dan dijaga dari menjelang maghrib hingga subuh. Biasanya dijaga oleh dua orang. Akan tetapi saat ini, tradisi tersebut sudah ditinggalkan dan diganti dengan menaruh *kep-sekep* agar selamatan dari gangguan apapun, dengan biaya kepada “orang pintar” sebesar Rp. 50.000,-

Setelah semua kebutuhan terpenuhi, biasanya beras maupun gula hasil dari pemberian *alabet* masih tersisa bahkan hingga mencapai 7 kwintal, 5 kwintal dijual untuk menutupi hutang-hutang yang terjadi selama dilaksanakan tradisi dan sisanya untuk persiapan *Pa'polo*.

Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk turun-temurun dari leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu. Namun semenjak adanya Wali Songo, tradisi yang ada dipoles dengan nilai-nilai dalam ajaran islam tanpa menghapus secara keseluruhan.

3. Keuangan *Lalabet* Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah

Dalam pandangan umum, *Lalabet* dengan segala dimensinya tentu memiliki nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Kebaikan tersebut mengalir menjadi tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat. Kebaikan yang dimaksud adalah berkenaan dengan hubungan Bapak Nawir Ibrahim, sanak keluarga dan tetangga

yang saling membantu, baik dari segi materi maupun tenaga sampai prosesnya selesai.

Di dalam tradisi *Lalabet* adat Madura, masyarakat dianjurkan menyalurkan sebagian hartanya untuk membantu pendanaan tradisi mulai dari awal sampai akhir *Lalabet*. Di mana sebagai konsekwensinya masyarakat akan mendapat balasan setimpal juga nanti ketika mendapati dirinya atau sanak keluarga menjemput ajal. Lebih-lebih mendapat balasan nanti ketika di alam baka, sebagaimana kepercayaan umat islam.

Dalam tradisi *Lalabet* adat Madura, ada beberapa hal penting yang mengandung nilai kebaikan sebagaimana anjuran agama. Hal ini seperti dijabarkan oleh Mistur, kepala Desa Babbalan:

*“Manabi ten kaule neteni, e delem tradisi Lalabet enggi memang memiliki unsur ajaran islam, sebab bede padanan saling tolong menolong e delem kelurga sareng masyarakat sekitar, e delem hal saleng abento pendanaan ka angguy proses kabhutoan tahlil ben depor. Menurut kaule, e delem tradisi lelebet se ampon leres elaksanaagi e ka'dinto lerres bede hal se penting se bisa eyabes kalaben ajeren agama. Enggi ka'dinto, adalah saling tolong menolong, kapeng settong e ka'ator ka mayyit e delem hal panyo'onan du'a ben se kapeng due' ka'ator keluarga se kaponduten berduka. “(kalau menurut saya, dalam tradisi *Lalabet* itu memiliki unsur ajaran islam. Sebab ada padanan saling tolong menolong keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam hal saling membantu yang diperuntukkan proses kebutuhan tahlil dan dapur. Menurut saya, dalam tradisi *Lalabet* yang sudah dilakukan, ada hal yang penting dalam kacamata agama. Yaitu saling tolong menolong, pertama untuk mayyit yang sudah meninggal dalam mengirim doa kepadanya dan yang kedua untuk keluarga atau Bapak Nawir Ibrahim yang berduka).*

Penjelasan dari Mistur, memberikan basis pemahaman bahwa dalam tradisi *Lalabet* mengandung dua unsur penting, yaitu saling tolong menolong. Sementara tolong menolong yang dimaksud adalah diperuntukkan kepada mayyit yang sudah

meninggal berupa permohonan doa kepada Allah SWT dan kedua, diperuntukkan kepada keluarga duka.

Sementara itu, K.Atrawi, menjawab perihal *Lalabet* seperti ini :

“ *jhek saongguna Lalabet ria bede kabegusen e delem settong hal cong., ye delem pasal sadekah cong.. sebeb oreng islam aria kan kothu yombhengi hartana se e ka'andi' tibi' ka oreng laen...aria jeles pasal manussa e dlem abhento oreng laen. Arapa cong., jhek sengko' ben b'na ria odi' iye aria bersosial, bermasyarakat. Tetti kothu saling ngabes kebede'en edimma sengko' ben b'na aria netep, edima b'na netep ye andi' kawejiben atobento ka kelurga otobe tatanggeh*”(Sebenarnya, *Lalabet* itu memiliki nilai kebagusan, di dalam satu hal nak. Yakni dalam fasal sedekah nak. Sebab orang islam itu harus menyalurkan hartanya yang dimiliki kepada orang lain. Ini jelas fasal manusia dalam membantu orang lain. Kenapa nak? Sebab saya dan kamu ini hidup bersosial, bermasyarakat. Jadi harus saling melihat keberadaan diri seorang dan kamu tinggal. Di mana kita tinggal ya kita punya kewajiban dalam membantu keluarga termasuk tetangga).

Penyampaian K.Atrawi, poin penting baginya adalah menitik beratkan pada pemahaman kewajiban orang islam untuk saling tolong menolong, yang bentuknya berupa sedekah. Oleh karena keberadaan manusia hidup dalam lingkungan sosial yang mengharuskan satu sama lain saling bermasyarakat. Bermasyarakat baik di dalam komunitas terkecil sampai luas, mulai dari keluarga sendiri hingga tetangga bahkan lebih luas lagi.

K. Atrawi menambah:

“ *ngak ria lek, islam ria kan ngajeri manussa kothu aberi' harta 2,5 persen se eka'andi' gebey oreng laen. Nah, delem Lalabet rua, kita di ajarkan beremma carana saleng parduli, ben nyombeng hartana kita ka'angguay oreng laen se butho.*”(begini nak, islam itu mengajarkan manusia harus menyalurkan sebagian hartanya, 2,5 persen pada orang lain. Nah, dalam tradisi *Lalabet* itu kita diajarkan saling bagaimana caranya saling perduli, dan menyalurkan harta kita untuk orang lain yang membutuhkan)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Menyelami Tradisi *Lalabet* di Desa Babbalan

Menyelami tradisi lalabet di desa Babbalan, sama artinya menelisik jauh pada aspek historis dari masa ke masa. Adapun dalam temuan sejarah, penggalan historikal akulturasi antar budaya di tengah-tengah masyarakat menjadi spektrum tradisi yang dilakukan dalam rentang zaman. Tak heran manakala Lalabet, seperti yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Madura, khususnya di Desa Babbalan mampu menciptakan pranata sosial yang didalamnya mengandung nilai-nilai positif baik hubungannya dengan manusia maupun kepada Tuhan.

Ada beberapa hal yang menjadi pemahaman atas tradisi Lalabet di Desa Babbalan :

a. *Lalabet* secara sederhana dapat dipahami dengan istilah melayat seperti yang masyarakat kenal di bumi nusantara. Melayat adalah datang pada keluarga yang meninggal dunia. Dan biasanya bagi kaum perempuan akan membawa beras dan uang untuk melayat.

b. Dalam tradisi lalabet di Desa Babbalan jika terdapat seseorang yang sudah dipanggil Allah, dan orang yang masih hidup tetap memberikan hak orang yang sudah meninggal untuk memperoleh beberapa penghormatan. Disinilah *Lalabet* diyakini sebagai manifestasi dari ajaran islam dalam aspek kemanusiaan, bahwa menempatkan manusia sebagai makhluk yang keberadaannya tetap dijunjung dan dihormati, baik ketika masih hidup maupun meninggal.

c. Menurut masyarakat Desa Babbalan, *Lalabet* memiliki arti yang sederhana yakni silaturahmi. Setiap kali ada masyarakat Desa Babbalan yang meninggal dunia maka masyarakat akan datang menjenguk dengan tujuan untuk bersilaturahmi. Para

warga datang untuk mengucapkan belasungkawa dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Adapun beberapa waktu untuk melaksanakan tradisi *Lalabet*:

Dalam tradisi selamatan hari Lalabet itu ada waktu-waktu dimana masyarakat dapat melaksanakan acara *Lalabet*. Masyarakat dapat melakukan *Lalabet* pada waktu yang sudah menjadi consensus masyarakat desa Babbalan secara umum.

- a. Saarenah (hari pertama Lalabet),
- b. Loktellok (hari ketiga kemaatian),
- c. Tokpettok (hari ketujuh Lalabet),
- d. Pakpolo (hari keempat puluh Lalabet),
- e. Nyatos (hari keseratus Lalabet),
- f. Nyibuh (hari keseribu Lalabet) dan haul.

Tradisi lalabet di Desa Babbalan dalam lanskap besarnya sejatinya merupakan saduran dari paduan budaya yang berkembang menjadi konstruksi sosial di masyarakat. Tidakj begitu jauh artikulasi ini sebenarnya dengan pemahaman dari Bhurcell, bahwa menurutnya akuntansi sebagai cerminan kehidupan sosialnya dimana hal itu dilibatkan. Sebagaimana pandangan masyarakat Madura pada umumnya, bahwa islam agama sekaligus budaya, maka cukup mudah memberi kesimpulan sosio cultural masyarakat mempengaruhi tradisi atau adat itu sendiri. Termasuk, Tradisi lalabet, seperti orang melangsungkannya, sesungguhnya bauran dari nilai-nilai dalam ajaran islam dan kultur setempat yang sudah dilakukan secara turun temurun menjadi bangunan dari kontruksi sosial pada akhirnya.

B. Mengeplorasi Model Keuangan Tradisi *Lalabet*

Model pengelolaan keuangan pada tradisi *Lalabet* dapat dikatakan memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* tersebut. Karena pengelolaan keuangan menjadi hal yang pokok dalam setiap acara yang ada pada tradisi *Lalabet*. suatu keputusan yang baik dihasilan dari prngelolaan keuangan yang baik, misal bagaimana Bapak Nawir Ibrahim mengelola keuangan tersebut mulai dari sumber pendanaan dan biaya-biaya yang akan dikeluarkan, dan nanntinya juga bagaimana Bapak Nawir Ibrahim dapat melunasi hutang-hutang yang ditimbulkan dari adanya tradisi *Lalabet* ini.

Dalam tradisi *Lalabet*, pengelolaan keuangan persamaan akuntansi bisa diterapkan, akan tetapi dalam penerapan pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* tidak semua akun yang terdapat dalam persamaan akuntansi digunakan. Dikarenakan dalam pengelolaan tradisi *Lalabet* hanya membutuhkan pengeluaran dan penerimaan secara kasarnya saja.

Setiap transaksi yang terjadi akan mempengaruhi komposisi dalam persamaan akuntansi⁶³. Transaksi tersebut dapat mengubah susunan aset, kewajiban, dan ekuitas. Itulah mengapa setiap transaksi perlu dianalisis, apakah mengubah susunan *asset*, modal, atau kewajiban, serta berapa jumlah masing-masing. Dalam pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* ini, analisis yang dilakukan serupa dengan penjelasan di atas. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana asset bisa bertambah dan bagaimana mengelola asset tersebut sehingga pemenuhan lainnya dapat terpenuhi. Begitupula dengan kewajiban, mengurangi kewajiban pada

⁶³ Ritonga, MT dan Yoga Firdaus. *Ekonomi*. Jakarta : (PT. Phibeta Aneka Gama. 2007), 148

pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* sangat diperhatikan dengan menyelaraskan tujuan atau pengorbanan yang dilakukan oleh Bapak Nawir Ibrahim dalam melakukan acara-acara yang menjadi adat dalam tradisi *Lalabet* di Madura.

Prosedur ini pada umumnya berlaku dalam pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet*. Dimana transaksi yang terjadi pada umumnya dicatat secara sederhana sebagai perhitungan baik pada pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi selama tradisi itu berlangsung.

Pada pencatatan yang sederhana tersebut, Bapak Nawir Ibrahim biasanya mencatat bukan berdasarkan akun-akun yang terdapat dalam persamaan akuntansi, melainkan sesuai dengan pemahaman Bapak Nawir Ibrahim dengan nama dan nominal yang mudah dipahami. Dalam prosedur ini juga tidak terdapat pelaporan berupa laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan dalam persamaan akuntansi. Dalam prosedur laporan keuangan tradisi *Lalabet* ini bersifat menjelaskan. Bapak Nawir Ibrahim akan berkumpul dengan kerabat Bapak Nawir Ibrahim dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau transaksi-transaksi yang terjadi selama tradisi *Lalabet* berlangsung. Bukti-bukti yang dapat ditemukan dalam prosedur ini biasanya berupa catatan kecil Bapak Nawir Ibrahim dalam mencatat pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi.

Berikut pembahasan mengenai model pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam tradisi *Lalabet*:

1. Aset

Aset adalah hal utama dalam tradisi *Lalabet* ini. Dari data yang didapatkan, modal berasal dari uang pribadi, sumbangan keluarga, muslimat, dan hutang kepada orang atau toko. Dalam islam melaksanakan tradisi *Lalabet* dari

proses memandikan sampai mengubur memang wajib. Tetapi terlepas dari hal tersebut sangatlah banyak biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi *Lalabet* ini berjalan lancar. Aset atau dana dalam tradisi Lalabet bersumber dari beberapa hal, sebagai berikut:

- Uang pribadi : Rp. 750.000,-

Uang pribadi merupakan uang yang dimiliki oleh Bapak Nawir Ibrahim itu sendiri. Uang pribadi disini biasanya digunakan untuk menyucikan hingga menguburkan jenazah apabila uang tersebut dirasa cukup. Dalam hal ini uang pribadi bisa kita sebutkan sebagai modal

- Hasil sumbangan dari keluarga berupa uang dan barang : Rp. 7.890.000,-

Hasil sumbangan dari keluarga berupa uang dan barang sangat membantu Bapak Nawir Ibrahim dalam mewujudkan pelaksanaan tradisi *Lalabet*. Sumbangan ini tidak diwajibkan menyerahkan kembali sejumlah uang atau barang yang diterima dari keluarga karena ini merupakan salah satu bentuk keluarga memberikan dukungan dan meringankan beban Bapak Nawir Ibrahim.

- Uang dari *Muslimat* : Rp. 5.000.000,-

Pada Desa Babbalan, uang dari *muslimat* ini diperoleh atas bentuk empati anggotanya kepada salah satu anggotanya yang keluarganya atau dirinya sendiri meninggal dunia, selama anggota tersebut belum pernah menerima sejumlah uang tersebut sebelumnya.

- Barang dari hasil orang *alabet* juga dapat dijadikan sebagai modal dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* ini. Barang ini biasanya dapat berupa beras atau

pun gula. Barang tersebut dapat digunakan untuk membuat masakan untuk para pelayat.

Dalam pelaksanaannya, seringkali uang yang sudah terkumpul tersebut belum mencukupi kebutuhan dari pelaksanaan tradisi Lalabet ini, maka Bapak Nawir Ibrahim akan meminjam sejumlah uang ataupun mengambil barang yang dibutuhkan di toko terdekat dan akan membayarnya kemudian.

Jadi persamaan pelaporan keuangan yang didapatkan adalah (aset = Modal (uang Pribadi) + (Sumbangan) + Hutang). Kemudian dari hasil aset ini dibelanjakan sesuai kebutuhan Tradisi *Lalabet*.

2. Pengurusan Jenazah

Dimulai dari pengurusan jenazah, Bapak Nawir Ibrahim mengeluarkan sejumlah uang (biasanya menggunakan uang pribadi jika mencukupi). Pengeluaran ini dilakukan sebagaimana penjelasan berikut:

- Biaya yang berkaitan dengan memandikan sampai menguburkan jenazah (kafan, tikar, *dinding are*⁶⁴, dll) : Rp. 150.000,-

Biaya ini dikeluarkan oleh Bapak Nawir Ibrahim untuk biaya perlengkapan dalam memandikan jenazah (seperti sabun, sampo dll), perlengkapan mengafani jenazah (kapas, bedak tabur, kain kafan, benang dan jarum, dll), pelaksanaan penguburan (seperti *dinding are*).

- Uang untuk Kiaji : Rp. 50.000,-

Uang ini diberikan kepada Kiaji (orang yang telah memimpin berlangsungnya pelaksanaan ini) sebagai bentuk ucapan terima kasih oleh

⁶⁴ Sejenis batu bata tetapi ukuran besar, biasanya ini digunakan untuk menutupi jenazah ketika akan mau diubur

Bapak Nawir Ibrahim. Besar nominal yang diberikan umumnya seikhlasnya, jadi tidak memberatkan Bapak Nawir Ibrahim.

- *Sortana*⁶⁵ : Rp. 100.000,-

Biaya *sortana* disini berupa pemberian sejumlah bahan makanan pokok yang diharapkan semoga proses pengurusan jenazah berjalan lancar dan sekaligus membantu memudahkan almarhum mencapai tempat yang baik di alam sana. Pada umumnya berupa 1 kg beras, ½ kg gula, dan ¼ kopi.

- Biaya konsumsi : Rp. 200.000,-

Biaya ini untuk menghormati orang-orang yang telah membantu melancarkan pengurusan jenazah dengan memberikan makan setelah acara penguburan selesai.

3. Hari pertama tahlilan

Pada hari pertama tahlilan, sejak pagi hari kaum ibu-ibu sudah berbondong-bondong pergi ke rumah duka untuk *Ngombi' palappa* (membuat bumbu masak mulai dari mengupas rempah-rempah sampai membuat kue kering untuk dihidangkan kepada yang tahlil dan *alabet*).

- Membeli rempah-rempah untuk bumbu masak : Rp. 2.800.000,-

Bapak Nawir Ibrahim membeli rempah-rempah dalam jumlah besar. Hal ini dimaksudkan agar selama proses tahlilan bumbu untuk mengolah masakan yang akan dihidangkan tercukupi.

- Membeli bahan untuk kue kering : Rp. 300.000,-

Kue kering ini dihidangkan kepada kaum ibu-ibu yang *alabet*.

- Membeli *Berkat* (mie instan 4 dos @84.000) : Rp. 336.000,-

⁶⁵ Memberikan makanan setelah selesai penguburan pada orang-orang yang datang menghadiri Lalabet

Pada umumnya, orang yang *alabet* akan diberikan *berkat* oleh Bapak Nawir Ibrahim sebagai bentuk tanda terima kasih mereka. Biasanya akan diberikan *berkat* berupa mie instan dua bungkus atau nasi dan lauknya.

- Biaya konsumsi orang dapur : Rp. 100.000,-

Mereka yang *ngombi' palappa*, juga diberikan makan oleh Bapak Nawir Ibrahim karena telah membantu mereka. Biasanya untuk konsumsi ini berupa 1 kg nasi, 3 kg daging ayam, dan 3 ekor ikan cakalang.

Pada acara malamnya (tahlilan), untuk malam tahlilan selain *lo'tello'* dan *to'petto'*, Bapak Nawir Ibrahim juga menyiapkan makanan kepada orang-orang yang datang untuk tahlil dengan rincian berikut:

- 25 kg beras : Rp. 250.000,-
- 5 kg daging ayam @40.000 : Rp. 200.000,-
- 1 pres rokok : Rp. 90.000,-
- 3 dos air mineral @12.000 : Rp. 36.000,-
- Kopi, teh, dan gula : Rp. 50.000,-

4. *Lo'tello'* dan *To'petto'*

Berbeda dengan tahlilan pada malam biasanya, tahlilan pada dua malam ini biasanya lebih banyak yang datang dan hidangan yang disuguhkan juga lebih mewah. Hal ini dikarenakan pada dua malam tersebut banyak yang dijadikan sebagai hari untuk melayat. Dan orang-orang yang dekat maupun yang jauh akan datang pada dua hari itu. Berikut rincian pengeluaran pada *Lo'tello'* dan *To'petto'* sebagai berikut:

- 50 kg beras : Rp. 500.000
- 10 kg daging sapi : Rp. 1.100.000,-

- 5 kg daging ayam : Rp. 200.000,-
- 300 butir telur : Rp. 450.000,-
- 4 dos air mineral : Rp. 48.000,-
- 1 pres rokok : Rp. 90.000,-
- Kopi, teh, dan gula : Rp. 50.000,-

5. Tradisi *Pa'polo*, *Nyatos*, *Nyataon*, dan *Nyaebu*

Setelah malam terakhir tahlilan yaitu hari ke-7, Bapak Nawir Ibrahim mempersiapkan tradisi *pa'polo* (hari ke 40 setelah almarhum meninggal dunia), *nyatos* (hari ke 100 setelah almarhum meninggal dunia), *nyataon* (setahun setelah almarhum meninggal dunia), *nyaebu* (hari ke 1000 setelah almarhum meninggal dunia). Hal ini dilakukan karena dipercaya bahwa di hari tersebut, ruh almarhum pulang ke rumah. Oleh karena itu, Bapak Nawir Ibrahim melakukan doa untuk keselamatan almarhum. Berbeda dengan tahlilan dimana orang-orang yang datang dengan sukarela, namun pada tradisi ini menggunakan undangan sehingga Bapak Nawir Ibrahim dapat mengetahui jumlah orang yang datang dan orang yang diundang biasanya keluarga dan tetangga terdekat.

- 75 kg beras : Rp. 750.000,-
- 5 kg daging sapi : Rp. 550.000,-
- 10 kg daging ayam : Rp. 400.000,-
- 200 butir telur : Rp. 300.000,-
- 4 dos air mineral : Rp. 48.000,-
- 1 pres rokok : Rp. 90.000,-
- Kopi, teh, dan gula : Rp. 50.000,-

- 125 *Berkat* @10.000 : Rp. 125.000,-

- Cetak undangan : Rp. 15.000,-

6. Tradisi *Mangaji*

Tradisi ini dilakukan setelah solat maghrib di rumah duka dengan membacakan ayat al-qur'an atau Yasin. Biasanya dihadiri oleh tetangga terdekat yang sukarela datang. Dan hal ini berlangsung sampai hari ke 40. Dalam tradisi ini, biasanya Bapak Nawir Ibrahim menghidangkan makanan ringan dan minuman.

- Kopi, teh, dan gula : Rp. 20.000,-

- *Tambul* (biasanya gorengan, kue, dll) : Rp. 30.000,-

7. Tradisi *Ngin-tangin sambi nginep*

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh muda-mudi dengan tidak tidur sampai subuh di rumah duka. Biasanya sambil bermain domino, catur, dll. Tradisi ini berlangsung hingga hari ke 40. Dan Bapak Nawir Ibrahim menyediakan minuman berupa kopi dan satu bungkus rokok dengan biaya Rp. 20.000,-.

8. Tradisi *Nyalenin Mayyid*

Tradisi ini dilakukan biasanya pada saat *Pa'polo* dan *Nyaebu*. Menurut para sesepuh, hal ini dilakukan agar almarhum disana "*tak abengkang*", maksudnya agar almarhum tidak telanjang di tempatnya sekarang. Bahkan pada tradisi *nyaebu*, lengkap dengan peralatan tidur dan makannya. Namun secara keseluruhan adanya tradisi ini sebagai bentuk amal kepada yang meninggal supaya dapat tenang di alam sana. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Nawir Ibrahim dalam hal ini sebesar Rp. 150.000,-.

9. Tradisi *Ajege Makam* diganti dengan *Kep-sekep*

Sebenarnya tradisi *ajege makam* (menjaga kuburan) sudah ditinggalkan oleh masyarakat Babbalan. Karena hal ini dirasa sudah aman. Beda dengan zaman dulu yang tidak aman, biasanya kuburan dijaga untuk menghalangi niat jahat seseorang yang memanfaatkan jenazah sebagai bahan pesugihan oleh mereka. Sekarang ini, masyarakat beralih kepada *kep-sekep*. Barang tersebut biasanya berupa daun janur yang di dapat dari “orang pintar” kemudian ditancapkan pada atas kuburan dengan maksud agar jenazah terlindungi dari hal-hal yang buruk.

Pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* ini, harus dapat menjadi perhatian yang serius dalam pelaksanaannya. Karena keberhasilan pelaksanaan tradisi *Lalabet* ini tergantung dengan bagaimana pengelolaan keuangan oleh Bapak Nawir Ibrahim. Perlu adanya pencatatan yang jelas dari mana sumber dana diperoleh dan biaya-biaya apa yang dikeluarkan setiap harinya. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan tradisi di hari berikutnya. Karena untuk menghasilkan keputusan yang baik diperoleh dari pengolelolaan yang baik pula Sehingga semua yang terjadi dapat dipertanggungjawabkan.

Model keuangan yang diterapkan dalam keuangan *Lalabet* ini, pada dasarnya tetap mengambil praktik dalam kehidupan sosial yang masih tergolong klasikal dan sederhana. Praktik penghitungan dalam pemasukan dan pengeluaran belum sampai pada tataran modern yang sistemik. Ini seperti yang digambarkan oleh Suwardjono, bahwa dalam kehidupan sosial akuntansi banyak ditemukan, dengan menggunakan istilah yang masih sederhana dan tidak bersifat ilmiah, seperti pengeluaran dan pemasukan. sempitnya pemahaman akuntansi dalam

kehidupan sosial didorong dengan fakta bahwa pengertian akuntansi seputar dititik fokuskan kepada tehnik dan penghitungan.

Lebih lanjut, secara substansial model keuangan *Lalabet* seperti dalam penelitian ini, sudah barang tentu dipengaruhi oleh sektor budaya, ekonomi, dan hukum serta pranata sosial yang berlangsung di Desa Babbalan. Menjadi vital pada gilirannya bahwa pengembangan akuntansi memerlukan juga pemahaman atas historical pada tempat dimana tradisi tersebut berlangsung.

Pemahaman ini kemudian dapat dipahami bahwa model keuangan dalam tradisi *Lalabet*, sesungguhnya merupakan model akuntansi yang berkembang berdasarkan konstruksi sosial di masyarakat. Dimana persamaan akuntansinya adalah $Aset = Modal + Hutang + Sumbangan$.

C. Keuangan *Lalabet* dalam Perspektif Syariah

Keuangan dalam tradisi *Lalabet* Madura tidak silih redup dalam putaran zaman. konsekuensi logis dari bermasyarakat orang Madura sejak dahulu kala memang menjunjung tinggi tatakrama atau biasa orang Madura sebut *tengka*. Pemahaman ini yang oleh masyarakat Madura salurkan dalam butiran tradisi dan kehidupan bermasyarakat.

Adapun dua hal yang oleh orang Madura lakukan dalam tradisi *Lalabet* itu adalah:

Pertama, *Tengka* atau dalam tradisi keuangan *Lalabet*, setiap masyarakat didorong untuk menyalurkan sebagian harta berupa beras dan uang kepada Bapak Nawir Ibrahim. Dorongan ini tanpa perlu diminta, melainkan sudah menjadi pranata sosial yang diatur sebagai jaminan sosial bagi kelak manakala sanak keluarganya juga meninggal.

Kedua, Tolong Menolong, ini adalah nilai kebaikan. Suatu Kebaikan tersebut mengalir menjadi tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat. Kebaikan yang dimaksud adalah berkenaan dengan hubungan Bapak Nawir Ibrahim, sanak keluarga dan tetangga yang saling membantu, baik dari segi materi maupun tenaga.

Tolong menolong (Ta'awun) dalam al-Qur'an disebut beberapa kali, diantaranya yaitu 5:2, 8:27, 18:19, 3:110, dan juga dalam beberapa ayat lainnya. Adapun salah satu ayat berkaitan dengan tolong menolong adalah terdapat pada Surat al-Maidah Ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ketiga, Sedekah, bagian pemahaman ini merupakan poin pokok dari inti *Lalabet*, di mana setiap orang diingatkan agar supaya menyalurkan sebagian harta yang dimiliki untuk disalurkan kepada orang lain.

Adapun konsepsi tolong menolong dan sedekah merupakan ajaran islam dalam membangun keharmonisan sosial. Islam menekankan asas kemanusiaan sebagai pondasi untuk membangun kehidupan yang damai dan tentram antar sesama. Oleh karena itu, dalam tradisi *Lalabet* ini, nilai-nilai yang terkandung menjadi paket kebaikan dapat bersemi dalam kehidupan sosial. Dalam pemahaman ini, akhirnya tolong menolong dan sedekah yang dikeluarkan masyarakat kepada pihak

Bapak Nawir Ibrahim, merupakan lietrasi kebajikan seperti yang diajarkan dalam islam.

Adapun berkaitan firman Tuhan terkait anjuran bersedekah salah satunya tertuang dalam Surat Al-Baqarah ayat 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan fakta dilapangan, maka dapat ditarik benang merahnya sebagai berikut:

1. Model pengelolaan keuangan tradisi *Lalabet* meliputi sumber dana yang didapatkan, dan pengeluaran yang dilakukan untuk pelaksanaan tradisi *Lalabet* tersebut. Sekaligus melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi untuk dapat meminimalkan hutang.
2. Aset atau dana dalam pelaksanaan tradisi ini di desa Babbalan bersumber dari uang pribadi, uang atau barang sumbangan dari keluarga, uang dari *muslimat*, dan hutang kepada orang atau mengambil barang dari toko secara kredit.
3. Pengeluaran yang terjadi pada pelaksanaan tradisi ini meliputi biaya-biaya untuk tahlilan dan tradisi lainnya yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Lalabet* seperti, *mangaji*, *ngin-tangi samba nginep*, *nyalenin mayyid*, dan lainnya.
4. Selisih antara modal yang didapatkan dengan pengeluaran dapat digunakan untuk menutupi hutang atau sebagai persiapan pada tradisi selanjutnya yang berhubungan dengan upacara *Lalabet* tersebut. Biasanya jumlah beras yang tersisa dari hasil *Lalabet* tersebut sebagian besar dijual untuk membayar hutang dan sebagiannya lagi untuk persiapan selanjutnya.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran :

1. Untuk masyarakat Desa Babbalan, dalam melaksanakan tradisi *Lalabet* ini hendaknya mempersiapkan sejumlah uang ataupun barang sebagai bentuk

jaga-jaga agar nantinya Bapak Nawir Ibrahim tidak bermasalah dengan dana yang akan digunakan dalam melaksanakan tradisi ini. Selain itu dalam pelaksanaannya, gunakanlah dana yang dimiliki sebijak mungkin agar dapat meminimalkan resiko-resiko seperti adanya hutang. Kemudian gunakanlah pencatatan atas transaksi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini agar nantinya dapat dipertanggungjawabkan.

2. Bagi penelitian selanjutnya, agar lebih mendalam lagi mengenai sumber dana dan pengeluaran yang timbul. Selain itu, untuk lebih mendalam gunakanlah informan kunci yang melaksanakan tradisi Lalabet ini yaitu Bapak Nawir Ibrahim yang menggunakan tradisi-tradisi (*narema acara*) dan Bapak Nawir Ibrahim yang tidak melakukan tradisi-tradisi (*tak narema acara*). Sebagai pembanding dari timbulnya dana dan biaya yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, Muhammad, *Islamic Economics, Theory and Practice*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Afzalurrahman. *Doktrin Ekonomi Islam. Jild IV*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1996.
- Ahmed, Ziauddin. Munawar Iqbal, and M. Fahim Khan, eds. *Money and banking in Islam*. Produced for the International Centre for Research in Islamic Economics, King Abdul Aziz University, Jeddah by Institute of Policy Studies, 1983.
- Amir, Vaisal, Unti Ludigdo, and Aji Dedi Mulawarman. "*Realitas Sosio-Spiritual Akuntansi Pertanian*." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 4.2, 2018.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- Anshori, Aan. "*Digitalisasi Ekonomi Syariah*". *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam* Vol.7 No.1, 2016.
- Belkaoui AR. *Accounting Theory*. Chicago: Cengage Learning EMEA; 2004.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London, 1982.
- Chapra, M Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi*. Diterjemahkan oleh Ikhwan Abidin Basri. Cetakan I. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Trikarya, 2004.
- Dewi, Gemala. *Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Peransuransian Syariah di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2007.
- Geertz C. *The Religion of Java*. USA: The University of Chicago Press.; 1976.
- Halim, Abdul dan Mamduh M.Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*,(Yogyakarta: UPP AMP-YKPN, 2005).
- Jacobs K, Kemp J. *Exploring accounting presence and absence: Case studies from Bangladesh*. *Accounting, Audit Account J* 2002.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi Edisi ke-2*. (Yogyakarta : Tiara Wicana. 2007.
- Kamayanti, Ari. dan Ahmar, Nurmala. *Tracing Accounting in Javanese Tradition* *International Journal of Religious Cultural Studies* Vol 1, No 1, Pp 15-24, 2019.
- Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait Muhaqqiq Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah AlKuwaitiyah. Cetakan Kedua Penerbit : Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, 1983.
- Lehman G. *A critical perspective on the harmonisation of accounting in a globalising world*. *Crit Perspect Account*, 2005.
- Metwally, M.M. "*A Behavioural Model of An Islamic Firm*," *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia, 1996.
- Miles, Matthew B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Moleong, J Dr. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2016
- Mi'roji, Ahmad. *Modul Pengantar Akuntansi 1*. 2016
- Muhammad, Abu Isa bin Isa bin Surah al-Tirmizi, *Sunan Tirmizi, Juz III*, Beirut : Dar al-Fikr, tt
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Ningsih, Prilla Kurnia. "Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf (731-798M) dan Abu Ubaid (154-224H)," n.d.
- Paranoan, Selmita. *Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. 6(2): 175-340, 2015.
- Pertiwi, I.D.A.E., & Ludigdo, U. *Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7208> 2013.
- Rahayu, Sri; Yudi, Yudi; Sari, Dian Purnama. *Makna Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma,7.3: 382-398, 2016.
- Raharjo, Bambang Puji. *Panduan Belajar Ekonomi Primagama*. 2012.
- Rahman, Yuyanti, Sahmin Noholo, and Ivan Rahmat Santoso. "Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10.1, 2019: 82-101.
- Randa, Fransiskus & Daromes, E. *Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik*, (Jurnal Akuntansi Multiparadigma: 2014), 5(3):477-484.
- Ritonga, MT dan Yoga Firdaus. *Ekonomi*. Jakarta : (PT. Phibeta Aneka Gama. 2007)
- Rofiqie, A. *Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis Di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*, Doctoral dissertation, Universitas Wiraraja 2018.
- Rofiqie, A, Norsain Norsain, and Mohammad Herli. "Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis Di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep." *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)* 2020: 1-10.
- Setiawan, Achdiar Redy, Yunita Ragil Puspitasari Bambang Haryadi. *Sisi remang pengelolaan keuangan organisasi mahasiswa*, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 6, Nomor 1, April 2015, Hlm. 133-144, 2015.
- Setiawati, Rike. *Literasi Keuangan Islam* (Suatu telaah Literatur) (t.tp: tp, t.tht).
- Shenkin M, Coulson AB. *Accountability through activism: Learning from Bourdieu*. Accounting, Audit Account J 2007. doi:10.1108/09513570710741037.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. "Muslim economic thinking: A survey of contemporary literature." *International Centre for Research in Islamic Economics* 1 (1981).
- Silhan PA. *The Recurring Problem of Divergent Terminology*. Account Rev 1978.
- Sudarsono, Heru. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Suputra, I Dewa Gede Dharma. *Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Dalam Organisasi Subak di Bali*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2011.
- Suwardjono., *Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan, Ketiga*. Yogyakarta:BPFE,2011
- Suyono CRP. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta; 2007.
- Syauqi, M. Al-Faujani, *Ekonomi Islam Masa Kini*, penerjemah Husaini (Bandung Mizan, 1988)
- Syifa, Bina. "Ciri Khas Ekonomi Syariah", (<https://www.binasyifa.com/299/64/26/cirikhas-ekonomi-syariah.htm>. Diakses 13 Februari 2018).

- Qardhawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 1997)
- Thalid, Mohammad Anwar. "The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo". *Imperial Journal Of Interdisciplinary Research (IJIR)* Department of Postgraduate Economic and Business, Brawijaya University, Indonesia. Vol 3, Issue 1, 2017
- Triyuwono, Iwan. *Akuntansi Malang : Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Sepak Bola*. Jurusan Akuntansi Multi Paradigma, Vol. 6, No. 2, Pp. 290-303, 2015.
- Tumirin, Abdurahim, Ahim. *Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6.2: 175-184 2015.
- Violet, William J. "The development of international accounting standards: an anthropological perspective." *The International Journal of Accounting* 18.2 (1983): 1-12.
- Wahyuningtyas, Maharani. "Akuntansi Tukang Pijat (Studi Fenomena Dalam Kehidupan Masyarakat)." *UNEJ e-Proceeding* (2018): 87-92.
- Wirnyaningsih, et.all, *Bank dan Asuransi di Indonesia*, Jakarta: Kencana-Prenada Media. 2005.
- Wiyono, Slamet dan Taufan Maulamin, *Memahami Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007, Cet.9.
- Zulfikar. *Menguak akuntabilitas dibalik layar kearifan lbudaya jawa*. *Jurnal akuntansi keuangan* 7 (2), 144-150, 2008.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 3.2 : Daftar Pertanyaan

No	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1	Bagaimana tradisi <i>Lalabet</i> di Desa Babbalan Kabupaten Sumenep?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi <i>Lalabet</i> di Desa Babbalan? 2. Apakah anda mengikuti dan melaksanakan tradisi <i>Lalabet</i> setiap ada yang orang meninggal? 3. Apa yang melatar belakangi anda untuk mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Lalabet</i> ? 4. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Lalabet</i> (melayat) jenazah di Desa Babbalan? 5. Barang atau bawaan yang dibawa pada saat <i>Lalabet</i>, ada syaratnya ? 6. Apakah ada pengaruh jika tradisi <i>Lalabet</i> tidak dilaksanakan oleh masyarakat? 7. Bagaimana jika keluarga jenazah adalah keluarga yang kondisi ekonominya menengah kebawah?
2	Bagaimana model keuangan dalam tradisi <i>Lalabet</i> di Desa Babbalan Kabupaten Sumenep?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana <i>Lalabet</i> menurut pendapat anda? 2. Apa saja tradisi dalam <i>Lalabet</i> yang dilakukan oleh anda? 3. Apakah ada pencatatan setiap pemasukan keuangan <i>Lalabet</i> ? 4. Apakah peengeluarannya juga di catat? 5. Bagaimana cara mencatat pemasukan <i>Lalabet</i> ? 6. Bagaimana proses pencatatan pengeluaran tradisi tersebut?
3	Bagaimana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan anda tentang

	implementasi akuntansi <i>Lalabet</i> dalam tinjauan ekonomi syariah ?	<i>Lalabet</i> ? 2. <i>Lalabet</i> secara hukum islam bolehkah ? 3. Bagaimana <i>Lalabet</i> secara ekonomi syariah ? 4. Bagaimana keuangan <i>Lalabet</i> dalam perspektif ekonomi syariah?
--	---	---

Tulisan Informan

penopa paraban (gams) na omme...
Tahlilan inggi ka'dhento sethông kalakowan se' elakone
 manabi se' seda ampon lustari ekoburragi.
 Ebakto malemnepon ebadha'agi pamaosan tahlil se' ereppowe'
 sareng Ustads otaba Kegala Saabidda 7 are, pamaosan surat yosin
 sareng doa.
 Tojjuwannepom: 1. Nyo' on kasalameddannalar moza se' seda epare'
 ngana' a salame' dhari diksa kobier
 2. Roh' epon se' seda gi gentayangan e' Compo' ka'dhento
 daddhi ebadha'agi pamaosan surat yosin sareng
 lo'a. do'a saabidda 7 are.

Pangomoman Kapateyan (Kasida'an) inggi ka'dhento
 pangomoman anglibadhi prangeras bowara e Masjid otaba
 bisa jagan anglibadhi Radio (RRI) sareng kennereagan lain
 nepom, se' tojjuwannepom apareng oneng dha' para famili
 se' senma' otaba se' jau ja se' fullan ampor sedha otaba
 sdhinggal omor. jinayah epon bodhi elastareyaguya
 (akan dikuburkan) e' pamakaman asta kenggi otaba eken
 nengungan laennepom, pukul 3.30 WIB (salenguga emp'a'asar)

Spangepoh
 ...
 Fuli = 4.000.000
 Sug = 3.000.000
 Naur = 500.000
 Sing = 500.000 + 200.000
 Ueng = 500.000
 En = 300.000
 Sarah = 250.000
 Nil = 200.000
 Mai = 100.000
 Tim = 100.000
 Pat Ed = 100.000
 Tiwi = 50.000
 Murak = 50.000
 P. Della = 300.000
 Misnatin = 100.000
 Sa = 50.000
 Hamd = 75.000
 Nasira = 50.000
 Nji Sari'a = 100.000
 Nji Sus = 200.000
 Mema Muni = 30.000
 Badrun = 50.000
 H. Imam = 200.000
 Nunung = 100.000
 latp = 500.000
 Sa'ye = 50.000
 Sa'ye = 50.000
 Tot = 50.000
 Ida = 50.000
 Diti = 50.000
 Hepni = 50.000
 Rahma sumenep = 50.000
 taretona rahma = 30.000
 Su, jumaadin = 5.000
 Gula.

Dokumentasi Tradisi *Lalabet*





Persamaan Dasar Akuntansi Kifayah (Kasus Pak Nawir Ibrahim)
Periode Pettongarean (7 harian)

KET	ASSET		KEWAJIBAN	+ MODAL
	KAS	BERAS		
Uang pribadi Pak Nawir Ibrahim	Rp. 750.000			Rp. 750.000
Hasil sumbangan dari keluarga dan kerabat	Rp. 7.890.000			Rp. 7.890.000
Uang dari Muslimat	Rp. 5.000.000			Rp. 5.000.000
Barang dari <i>alabet</i> (7,5 kwintal)		Rp. 7.500.000	Rp. 7.500.000	
Biaya mengurus jenazah	(Rp. 500.000)			(Rp. 500.000)
Biaya rempah-rempah dan kue	(Rp. 3.100.000)			(Rp. 3.100.000)
Biaya <i>berkat</i> (10 dos mie instan @48.000)	(Rp. 480.000)			(Rp. 480.000)
Biaya konsumsi orang dapur (7 hari @100.000)	(Rp. 700.000)			(Rp. 700.000)
Beras selama tahlilan (3 ½ kwintal)		(Rp. 3.500.000)		(Rp. 3.500.000)
Biaya daging sapi (20 kg @110.000)	(Rp. 2.200.000)			(Rp. 2.200.000)
Biaya daging ayam (35 kg @40.000)	(Rp. 1.400.000)			(Rp. 1.400.000)
Biaya telur (1.000 butir @1.500)	(Rp. 1.500.000)			(Rp. 1.500.000)
Biaya air mineral (25 Dos gelas @12.000)	(Rp. 300.000)			(Rp. 300.000)
Biaya rokok (7 Pres @90.000)	(Rp. 630.000)			(Rp. 630.000)
Biaya kopi, teh, dan gula (7 hari @50.000)	(Rp. 350.000)			(Rp. 350.000)
Biaya ngin-tangin samba nginep (7 hari @20.000)	(Rp. 140.000)			(Rp. 140.000)
Biaya <i>Kep-sekep</i>	(Rp. 50.000)			(Rp. 50.000)
TOTAL	Rp. 2.290.000	Rp. 4.000.000	Rp. 7.500.000	(Rp. 1.210.000)
	Rp. 6.290.000		Rp. 6.290.000	